

**PERGESERAN NILAI KEIKHLASAN DAN BAROKAH
PADA GURU SERTIFIKASI DI PESANTREN SALAFIYAH
MU'ADALAH PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

MARIYAM LUAILIK

NIM: 05410106



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PERGESERAN NILAI KEIKHLASAN DAN BAROKAH
PADA GURU SERTIFIKASI DI PESANTREN SALAFIYAH
MU'ADALAH PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

MARIYAM LUAILIK

NIM: 05410106



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN
PERGESERAN NILAI KEIKHLASAN DAN BAROKAH
PADA GURU SERTIFIKASI DI PESANTREN SALAFIYAH
MU'ADALAH PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

MARIYAM LUAILIK

NIM: 05410106

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

FATHUL LUBABIN NUQUL, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Pada tanggal, 20 Januari 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
PERGESERAN NILAI KEIKHLASAN DAN BAROKAH
PADA GURU SERTIFIKASI DI PESANTREN SALAFIYAH
MU'ADALAH PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

MARIYAM LUAILIK

NIM: 05410106

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
 Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
 Pada tanggal, 27 Janurari 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama	: Drs. H. Yahya , MA NIP. 19660518 199103 1 004	_____
Ketua Penguji	: Drs. M. Lutfi Mustofa, M.Ag NIP. 19730710 200003 1 002	_____
Sekretaris/Pembimbing	: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si NIP. 19760512 200312 1 002	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
 NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariyam Luailik
NIM : 05410106
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim XIII no. 27 Kebonsari Pasuruan

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

“PERGESERAN NILAI KEIKHLASAN DAN BAROKAH PADA GURU SERTIFIKASI DI PESANTREN SALAFIYAH MU’ADALAH PASURUAN”

adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 18 Januari 2010

Penulis,

Mariyam Luailik
NIM: 05410106

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

﴿ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ﴾
(متفق عليه)

Rasulullah Saw bersabda:

"Segala perilaku manusia itu pasti dipengaruhi oleh niatnya.
Dan kualitas perilaku seseorang itu tergantung dari kualitas dia dlm berniat.
Maka, barangsiapa yang perilakunya didasari niat ikhlas untuk beribadah
(hijrah) kepada Allah dan rasul-Nya, maka output perilakunya akan
berujung mendapatkan kemuliaan dari Allah dan rasul-Nya.
Tapi barangsiapa yang perilakunya hanya didasari untuk meraih materi duniawi
ataupun nafsu saja (mencari wanita utk dinikahi), maka output perilakunya
hanya akan berujung pada tujuan dari niat yang rendah itu"

(HR. Bukhori Muslim)

KATA PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, aku persembahkan untuk:

1. Abah Idris Hamid dan Ibu Kuni Zakiyah, kedua orang tuaku yang telah mendidik dan menjadikan aku manusia yang sempurna.

2. Abuya Yazid, suamiku yang selalu memotifasi dan mendampingiku dikala suka maupun duka.

3. Hamidah Naela Aldina dan Mohammad Abu Hamid al Ghozali, kedua anakku tercinta yang senantiasa menginspirasi untuk berjuang dan selalu berprestasi dalam hidup ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, hamba Allah yang terbaik dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Atas berkat rahmat dan taufiq-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pergeseran Nilai Keikhlasan Dan Barokah Pada Guru Sertifikasi Di Pesantren Salafiyah Mu’adalah Pasuruan”. Disamping itu, kesempurnaan penulisan penelitian ini tidak lepas dari dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, antara lain yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.

5. Ibu Hj. Onik Zakiyah, selaku pengasuh dan direktur Madrasah Salafiyah Putri Pasuruan, yang telah memberikan izin penelitian bagi penulis.
6. Semua asatidz dan asatidzat di Madrasah Salafiyah Pasuruan yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini sehingga dapat rampung dengan lancar.
7. Segenap siswa dan siswi Madrasah Salafiyah Pasuruan yang telah bekerjasama dengan baik dengan penulis dalam menyelesaikan penelitian.
8. Semua teman-teman di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amien.

Malang, 18 Januari 2010
Penulis,

Mariyam Luailik
NIM: 05410106

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Konsep Nilai	9
a. Makna Nilai	9
b. Klasifikasi dan Jenis Nilai	12
2. Konsep Ikhlas	17
a. Makna Ikhlas	17
b. Karakteristik Ikhlas	19
3. Konsep Barokah	22
a. Makna Barokah	22
b. Karakteristik Barokah	24

4. Sertifikasi Guru.....	29
a. Dasar dan Pengertian Sertifikasi	29
b. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi	32
c. Persyaratan Sertifikasi	34
d. Prosedur Sertifikasi	35
B. Kajian Pustaka.....	37
1. Konsep diri ideal sebagai dasar pergeseran nilai keikhlasan dan barokah pasca sertifikasi	37
2. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pasca Sertifikasi...	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber dan Jenis Data	45
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
G. Model Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Objek Penelitian	58
1. Sejarah Singkat Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan	58
2. Visi dan Misi Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.....	60
3. Organisasi Kelembagaan Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan	61
4. Madrasah Aliyah Mu'adalah Pesantren Salafiyah Muadalah.....	63
B. Deskripsi Hasil Data.....	64
1. Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.....	64

2. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan	71
C. Pembahasan	76
1. Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.....	76
2. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi**
- Lampiran II : Hasil Wawancara**
- Lampiran III : Daftar Guru Salafiyah Muadalah Pasuruan**
- Lampiran IV : Prosentase Kehadiran Guru Salafiyah Muadalah
Pasuruan**
- Lampiran V : Dokumentasi Gambar**
- Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian**

ABSTRAKSI

Luailik, Mariyam. 2010). *Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pada Guru Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.* **Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.**

Kata Kunci: Ikhlas, Barokah, Sertifikasi Guru, Pesantren Salafiyah Muadalah

Dalam dunia pesantren laiknya pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, nilai-nilai keikhlasan dan konsep barokah merupakan sarat utama dan akidah yang selama ini diyakini dan mengkristal pada jiwa para guru/ustad dalam melakukan pengajaran. Akan menjadi hal yang ironi bila kemudian nilai-nilai tersebut luntur begitu saja akibat pemberlakuan kebijakan sertifikasi guru dan tunjangan bulanan bagi guru oleh pemerintah, baik guru negeri dan swasta. Dari fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana nilai keikhlasan dan barokah guru sebelum sertifikasi di pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan; dan (2) Bagaimana pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru setelah sertifikasi di pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Keikhlasan dan barokah adalah nilai keyakinan beribadah dengan mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihad hanya untuk Allah dan mengharap ridha-Nya, tanpa melihat pada kekayaan dunia, jabatan dan kedudukan. Mengajar dan menjadi guru merupakan kewajiban setiap muslim yang telah berilmu pengetahuan dan menjalankan amanah Allah SWT untuk menyampaikan ajaran-ajaran agaman secara ikhlas, tanpa pamrih dan zuhud terhadap dunia. Sedangkan nilai barokah adalah munculnya keyakinan akan kebaikan yang bersumber dari Allah SWT, sehingga apapun yang diperoleh dari menjadi guru akan selalu berkembang dan bertambah besar nilai kemanfaatnya meski dengan adanya kebijakan sertifikasi guru.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah sejumlah guru yang telah lulus sertifikasi dan belum, pimpinan pesantren/ madrasah Muadalah dan sejumlah siswa/ santri. Analisa data yang digunakan deskriptif kualitatif, sedangkan keabsahan datanya menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan pengecekan anggota untuk masing-masing subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai keikhlasan dan barokah guru sebelum sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, terwujud dalam tindakan: (a) guru bersungguh-sungguh dalam mengajar di kelas; (b) tingkat kehadiran dan keaktifan guru yang tinggi; (c) jarang meninggalkan kelas dan jam mengajar dengan alasan tidak jelas; (d) sikap yang tidak pernah memperlakukan gaji dan tunjangan bulanan; (e) keterbukaan dan terbangunnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan pengelola pesantren/ madrasah; (f) tidak pernah ditemukan sikap yang kurang terpuji dari guru yang mengatasnamakan kelembagaan pesantren/ madrasah demi kepentingan pribadi atau golongan. (2) Pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru setelah sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, nampak dalam sikap: (a) kurang bersungguh-sungguh dalam mengajar di kelas; (b) tingkat ketidakhadiran yang cukup tinggi dari sejumlah guru yang lulus sertifikasi; (c) sering meninggalkan kelas di sela-sela waktu mengajar atau jam piket; (d) sikap yang selalu memperlakukan gaji dan tunjangan bulanan bagi guru sertifikasi; (e) muncul sikap hedonis dan egoisme yang hanya mementingkan kepentingan sendiri bagi guru lulus sertifikasi dan kurang menaruh kepedulian terhadap guru lain yang belum lulus sertifikasi dengan alasan kompetensi; (f) ditemukan sejumlah guru yang melakukan tindakan tidak terpuji, yang mengatasnamakan kelembagaan pesantren/ madrasah untuk kepentingan pribadi atau golongannya.

Dalam kondisi seperti ini, maka manajemen pesantren/ madrasah Muadalah Pasuruan perlu direkonstruksi ulang demi menghasilkan kebijakan terbaik mengenai guru-guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum. Sehingga tetap terbangun hubungan yang harmonis antara pengelola atau pemilik yayasan dengan guru-guru dan semua warga pesantren/ madrasah menyangkut pemberlakuan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru.

ABSTRACT

Luailik, Mariyam. 2010. *the shifting of sincerity value and blessing to certification teacher at Islamic Boarding School Salafiyah Muadalah Pasuruan.* **Thesis. Faculty of Psychology State University of Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.**

Key Words: Sincerity, Bless, Certification Teacher, Islamic Boarding School Salafiyah Muadalah

In Islamic Boarding School, like Salafiyah Muadalah Pasuruan, the value of sincerity and concept of blessing is the first qualification of convinced which is convinced an come to teacher soul in teaching. This is irony while those values lost because any policy of certification teacher and monthly subsidy for teacher, although as a official of civil sate (PNS) or not. From the cases above, therefore the aim of this research is to know: (1) How sincerity value and blessing of teachers before certification at Islamic Boarding School Salafiyah Muadalah Pasuruan about; and (2) How the Shifting of sincerity Value and Blessing teachers after certification at Islamic Boarding School Salafiyah Muadalah Pasuruan about.

Sincerity and Blessing are worship convinced value in using all of word, actions and holy war only for Allah and hope his sincerity, without seeing the rich, profession and status. Teach and be a teacher is responsibility of every Moslem who get knowledge and do command of Allah SWT to teach Islamic subjects without exhibition and avoiding worldly. While blessing value is to appear convinced to do the best that is source from Allah SWT, so whatever things have gotten from be a teacher going to increase and develop that is useful although any certification teacher.

Kind of this research is Descriptive Qualitative, the method used in this research is interview and observation. Research subject is a lot of teachers who have graduated from certification and not graduated, the master of Islamic Boarding School / Madrasah Muadalah and a number of students. Data analyze used descriptive qualitative, while the truth data use diligence observation, Triangulation source and check up members of each subject.

Based on the result of research could be concluded that: (1) Sincerity value and blessing teacher before certification at Islamic Boarding school Salafiyah Muadalah Pasuruan, existence in action: (a) teacher is seriously in teaching and leaning in the class; (b) attending and pro-active is high; (c) seldom to leave class and teaching time with unclear reason; (d) never think salary and monthly subsidy; (e) open and build up interpersonal relation between teacher with teacher, teacher with students, and teacher with manager of Islamic Boarding School/ Madrasah; (f) never found bad attitude from teachers who said to institution for personal importance or group. (2) Shifting of sincerity value and blessing teacher after certification at Islamic boarding school Salafiyah Muadalah Pasuruan, saw in attitude: (a) less seriously in teaching; (b) many certification teachers are not attend; (c) often leave class while learning or picket time; (d) always think salary and monthly subsidy for certification; (e) raise up hedonist and egoist attitude that only for personal importance and not care to another teacher who has not certification with competence reason; (f) found number of teachers do bad action, based on institution for personal importance or their group.

In this condition, so therefore management of Islamic Boarding School Salafiyah Muadalah Pasuruan need re-direct constructions to get best policy about teachers certification or not. So build harmony relation that between manager or own of Institution with teachers and all of civil from Islamic Boarding School about certification and monthly subsidy for teachers.

تلخيص البحث

لؤبلى، مريم، تغير النية والتبرك للمدرسين المقررين بشهادة التدريس بمعهد السلفية باسروان، بحث علمي، كلية علوم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية ملانج، المشرف: الأستاذ فتح لباب النقول، M.Si

مفتاح الكلام: الإخلاص، التبرك شهادة التدريس للمدرسين، معهد السلفية المعادلة. كان الإخلاص والتبرك في المعاهد الإسلامية السلفية بإندونيسيا، كما هو في معهد السلفية، ميزة وشرط أولى لا بد أن يعتقد به ويقصد له كل مدرس فيها. فالأمر الأسف هو إذا كان تلك القيمة الغالية قد تغيرت ونقصت تأثرت منه تعطية الحكومة على شهادة التدريس للمدرسين ومكافأة مالية لهم كل شهر بها، سواء كان المدرس موظفا حكوميا أم أهليا. وبتك الواقعة الظاهرة كان هدف هذا البحث لمعرفة (١) كيف يقوم المدرسين تلك القيمة الدينية (الإخلاص والتبرك) قبل تسليمهم شهادة التدريس من الحكومة؟ (٢) كيف تغيرت نيتهم في التدريس بعلة؟

تخلص النية وقصد التبرك نوع من العبادة التي يهدف به كل شخص في جميع أفعاله وأقواله إلى الله تعالى، ويرجو به رضاه، وينفي به ردائل المقاصد الدنيوية الذليلة من المال والجاه والرياسة. أما التدريس والتعليم واجب على كل مدرس ليلقي به علوم الله مع الإخلاص بدون رجاء عود نفعه إليه. أما التبرك هو اعتقاده على زيادة الخير على الخير (التدريس) من الله تعالى، حتى ينمو به كل ما يتعلم به من العلوم والمنافع إليه، ولو كان المعلم يتسلم شهادة التدريس من الحكومة.

وهذا البحث جزء من المباحث النوعية الوصفية. والطريقة فيه هو الملاحظة والمقابلة. وموضوعه هو الأساتذة المسلمون شهادة التدريس من الحكومة وغيرهم، ومدير المدرسة بمعهد السلفية باسروان وطلبتها. وتحليل البيانات هو بالنظر، وتثليث مصدر البحث، وتدقيق الإختبار في جزئيات الموضوع.

وتلخيص تلك البحث هو: (١) ميزة تخلص النية والتبرك للمدرسين المسلمين شهادة التدريس من الحكومة منحصرة في العوامل التالية: (أ) أنهم مجتهدون في التعليم (ب) قليلا ما لا يحضرون في الحصة التدريسية (ج) لا يتركون الفصل إلا لغدر شرعي (د) لا يشكلون راتب التعليم شهريا (هـ) صلة الشخصية الجيدة بين المدرسين مع غيرهم ومدير المدرسة والطلبة (ف) لا يوجد منهم سلوك وتصرف منمومة باسم المعهد أو المدرسة. (٢) تغير النية بالإخلاص والتبرك منهم بعد أن يتسلموا شهادة التدريس من الحكومة، ومظاهرها منحصرة فيما يلي: (أ) لا يجتهدون في التعليم (ب) يغيبون كثيرا عن التدريس (ج) يتركون الفصل مرارا بدون عذر (د) ربما يشكلون راتب التعليم شهريا (هـ) نشأة الشخصية الأنانية والمقصد الدنيوي منهم على حرفتهم في التعليم (ف) نشأة السلوك والتصرفات المنمومة باسم المعهد والمدرسة.

ففي هذا الحل لا بد أن يصلح ويحسن مدير معهد السلفية باسروان إدارة مدرسته ويحكم بحكمة على المدرسين المسلمين شهادة التدريس من الحكومة وغيرهم، حتى كانت صلة بينهم الحرفية مع الطلبة ومديرات المدرسة المتعلقة بالحرفة وإنجاز الشهادة التدريسية والمكافأة المالية لهم ملائمة ومتناسقة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu dan keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru lah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian (*skill*), kematangan emosional, moral dan spiritual serta generasi masa depan yang siap hidup dengan warna dan tantangan zamannya. Pada orientasi ini, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dedikasi, kesiapan, keikhlasan dan kejujuran yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru adalah kurikulum berjalan dan sebaik apapun kurikulum atau sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka akan sia-sia. Maksudnya, peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tidak cukup dengan pembenahan aspek kurikulum saja, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan mutu guru di semua jenjang pendidikan. Dilakukan secara kholistik, adil dan tanpa membeda-bedakan hak dan kewajiban antara guru negeri dan guru swasta, karena mereka sama-sama berjuang untuk mencerdaskan anak-anak bangsa.¹

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta, Rajawali Press, 2007), hlm. 37

Guru adalah seorang yang dihormati karena pengetahuan, kebijaksanaan, kemampuan memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan lengkap dan profesional. Profesional dengan segenap kearifan dan keseimbangan spiritual, kualitas berpikir yang sudah teruji dan kaya akan pengetahuan.² Sedangkan guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁴ Berdasarkan pemahaman ini, maka ada tanggungjawab moral dan etika luhur yang harus dipegang teguh seorang guru. Guru sebagai profesi diharapkan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen dan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi, profesionalitas, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 juga dijelaskan, bahwa guru sebagai tenaga profesional selain mendapatkan gaji yang diterima setiap bulan juga memperoleh

² Putu Sudira, *Guru Agung Pendidikan Kejuruan*, ([Yogyakarta](#): UNY Press, 2009), hlm. 1.

³ UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hlm. 25.

⁴ *Ibid.*, *Op.Cit*, hlm. 3

tunjangan profesi. Bagi guru yang sudah lulus sertifikasi dan memegang sertifikat pendidik dapat disebut sebagai guru profesional. Guru profesional menikmati Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) sebesar seratus persen gaji pokok yang dihitung berdasarkan SK Kenaikan Gaji Berkala yang terakhir.⁵ Pemberlakuan sertifikasi ini pun tidak hanya berlaku bagi guru negeri tetapi juga guru swasta, dan secara perlahan menggeser status sosial guru di masyarakat yang selama ini tersubordinasi dan terkesan lebih rendah dari masyarakat yang berprofesi bukan guru. Selain itu keberadaan TPP juga membawa angin segar, harapan dan semangat baru bagi guru.

Dibalik predikat professional dan pemberian TPP, substansinya terkandung sebuah tanggung jawab besar dan beragam tuntutan. Guru profesional dituntut memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidangnya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi serta selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus. Dari kualifikasi yang dimiliki ini, diharapkan seorang guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Namun semua ini bukanlah tujuan akhir, melainkan titik awal untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Persoalan selanjutnya tidak semua guru mendapatkan hak TPP ini, sebut saja misalnya seorang guru madrasah swasta di Pamekasan, Madura, Jawa Timur, hanya menerima gaji 5.000,- per bulan, bahkan ada yang tidak menerima sama

⁵ Subliansyah, *Tunjangan Sertifikasi Pendidik Sebuah Tantangan*, (<http://subliansyah.wordpress.com>, 2009), hlm. 2.

sekali. Namun meski hanya digaji 5.000,- per bulan, sejumlah guru mengaku tidak keberatan. Sebab hal itu dilakukan untuk membantu nasib anak-anak keluarga miskin di wilayah tersebut dan mengajar secara ikhlas.⁶ Alangkah mulianya guru yang setiap harinya selalu berdedikasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa pamrih. Tidak terlalu terganggu dengan besar kecilnya gaji, terus ikhlas menjalani profesinya dan tidak banyak menuntut fasilitas lebih.

Apa jadinya dunia pendidikan Indonesia jika tidak banyak orang yang bersedia menjadi guru swasta atau guru honorer (*non-PNS*) seperti di atas. Apa jadinya dunia pendidikan di negeri ini jika tidak ada sekolah swasta, termasuk pesantren dan mengapa banyak orang yang sudi mendirikan sekolah atau jadi guru swasta. Realitasnya, dunia pendidikan di negeri ini akan sulit mengangkat sebagian besar anak bangsa dari kebodohan jika tidak didukung banyak guru swasta dan sekolah swasta, termasuk pesantren.⁷ Layak diungkapkan dengan anggaran pendidikan yang minim, bangsa ini bisa dikatakan mustahil mampu memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak bangsa. Untungnya, banyak orang bersedia menjadi guru swasta maupun mendirikan sekolah swasta atau pesantren untuk membantu negara dalam mendidik anak-anak bangsa. Bagi guru-guru swasta dan pesantren pekerjaan mengajar bukan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan gaji, melainkan juga untuk mendapatkan pahala.

Semangat beribadah guru-guru swasta dan pesantren ini, bisakah bertahan lama? Masih banyak kah, guru-guru yang mengajar secara tulus ikhlas dan mau

⁶ Lihat, http://kabarnet.wordpress.com/2009/11/19/gaji_guru_madrasah_5000,-_ikhlas_lillahi_taalaa.

⁷ Kompas, *Apresiasi buat Guru Swasta*, (Rubrik Humaniora-Didaktika, 16 Juni 2008).

menerima gaji sedikit asalkan barokah? Mungkin ini menjadi persoalan yang perlu dipertanyakan ulang, terutama bagi mereka yang menjadi guru atau ustad di sekolah-sekolah swasta dan pondok pesantren. Apalagi setelah pemberlakuan program pemberian tunjangan setiap bulan dan sertifikasi bagi guru swasta dan pondok pesantren oleh pemerintah. Berdasarkan hasil pengamatan pada sejumlah guru atau ustad di Pondok Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan misalnya, ditemukan beberapa guru yang sudah jarang lagi mengajar dan masuk kelas setelah lulus sertifikasi dan mendapatkan predikat guru profesional, kondisi ini terlihat dari tingkat kehadiran guru yang rendah tiap bulannya. Padahal sebelumnya guru-guru tersebut adalah guru yang rajin mengajar secara penuh (*full time*) di madrasah, meskipun dengan gaji ala kadarnya. Sebut saja ibu ZMS dari jumlah 896 jam mengajar, beliau absen sampai 96 (10,7%). Sedangkan ibu CHS dari jumlah tanggung jawab mengajar 859 jam, hanya mampu memenuhi kehadiran sebanyak 742 (86,4%) jam.⁸

Tanda-tanda kurang seriusan guru-guru pesantren salafiyah Muadalah, juga nampak pada banyaknya guru yang terlihat hanya sibuk mengurus portofolio sertifikasi dan sering meninggalkan kelas atau jam mengajar. Ditemukan juga beberapa guru mengatasnamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan pesantren/ madrasah demi untuk lulus sertifikasi atau menggunakan sejumlah cara agar bisa secepatnya mendapat tambahan tunjangan dari sertifikasi. Bahkan ada sebagian guru menyatakan, “Kalau dulu sebelum ada sertifikasi semua guru bisa saja mengajar dengan rasa ketulusan dan menerima apa adanya. Tetapi sejak

⁸ Data Administrasi/ Absensi Madrasah Salafiyah Pasuruan.

diberlakukannya sertifikasi dan tambahan tunjangan guru seperti saat ini, sudah seharusnya bagi guru mengambilnya, jika tidak sangat sulit baginya untuk bisa benar-benar tulus atau ikhlas dalam mengajar”. Akibat kondisi ini, akhirnya banyak jam pelajaran yang kosong, siswa menjadi kurang semangat belajar karena sering ditinggal oleh guru mereka dan secara substansi mereka menjadi korban dari salah satu kebijakan yang dipahami secara keliru.⁹

Realitas tersebut telah memberikan gambaran, bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai kepesantrenan pada guru (*ustadz*). Dari niat mengajar siswa secara tulus ikhlas karena Allah, mau menerima gaji sedikit asalkan barokah, pengabdian dan perjuangan untuk menegakkan agama Allah. Menjadi niat mengajar karena materi, tuntutan profesi dan pengabdian atas sertifikasi atau gaji yang diterima. Akibatnya lembaga pendidikan pesantren yang sejak dulu terkenal melahirkan jiwa-jiwa ikhlas dan *qonaah* (cukup), perlahan berubah menjadi sebuah lembaga yang melahirkan pribadi-pribadi materialistik dan hedonistik, meskipun tidak semua pesantren seperti ini.

Di Indonesia semua pesantren adalah lembaga swasta dan aspek kemandirian (otonomi) pendidikan menjadi salah satu ciri utamanya. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah mengejar kepentingan kekuasaan, materi dan kemewahan duniawi, melainkan ditanamkan kepada peserta didiknya bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Namun, ciri tersebut perlahan memudar dan jarang lagi diterapkan sebagai pegangan akidah dan komitmen kemanusiaan pesantren malah yang terjadi justru

⁹ Wawancara dengan Direktur Madrasah Salafiyah Pasuruan, 4 November 2009.

sebaliknya. Berdasarkan pemahaman ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal ini lebih jauh dengan judul, “Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pada Guru Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai keikhlasan dan barokah guru sebelum sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan?
2. Bagaimana pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru setelah sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara adalah:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi nilai keikhlasan dan barokah guru sebelum sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru setelah sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. *Manfaat Teoritis*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan (*stock of knowledge*) bagi disiplin psikologi pendidikan dan dapat dipakai bahan acuan dalam mempelajari aspek-aspek kependidikan pesantren.
2. *Manfaat Praktis*. Dapat memberikan pengetahuan bagi para pendidik, psikolog, orangtua dan pemerintah tentang dinamika adanya pergeseran nilai keikhlasan dan barokah di pondok pesantren sekaligus dapat dijadikan bahan pertimbangan (*treatmen*) dalam pengambilan kebijakan terkait.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Nilai

a. Makna Nilai

Kajian tentang nilai (*value*) telah mempunyai sejarah yang panjang sehingga definisi atau pengertian nilai telah pula mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan teori atau kajian tentang nilai dimulai dari Shand pada tahun 1896,¹⁰ yang menyatakan bahwa tiap individu mempunyai organisasi konfigurasi sentimen-sentimen atau suatu konsep yang dalam beberapa hal konsisten dengan tipe-tipe nilai yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut ternyata menyebabkan terjadinya perbedaan sikap dan perilaku.

Spranger menyatakan bahwa tiap individu mempunyai enam nilai dengan proporsi yang berbeda-beda dan ada salah satu nilai yang lebih dominan dibanding nilai-nilai lainnya. Pendapat ini kemudian ditindak lanjuti oleh Allport, Vernon dan Lindzey dengan menyusun suatu instrumen yang mampu menunjukkan letak prioritas satu nilai diantara lima nilai lainnya.¹¹ Teori-teori nilai di atas merupakan babak awal perkembangan kajian tentang nilai yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli lainnya seperti Rokeach dan Schwartz.

¹⁰ Rohan, J. Meg, A Rose by Any Name? The Values Construct. *Personality and Social Psychology Review*, (2000), Vol. 4 (3) 255-277

¹¹ Ibid., hlm. 277

William mendefinisikan nilai sebagai sebuah kriteria atau standard penilaian dan mengimplikasikan bahwa nilai yang dimiliki seseorang itu relatif sedikit sehingga tentunya lebih mudah dalam identifikasi dan pengukuran.¹² Rokeach, menyatakan nilai adalah keyakinan yang relatif stabil bahwa suatu modus perilaku (nilai instrumental) dan wujud akhir dari eksistensi atau tujuan (nilai terminal) tertentu secara sosial lebih disukai (*preferable*) dari pada modus perilaku atau wujud akhir eksistensi yang sebaliknya. Sedangkan sistem nilai adalah organisasi keyakinan yang abadi tentang modus suatu perilaku atau wujud akhir eksistensi.¹³

Definisi sistem nilai ini kemudian direvisi lagi yang meletakkan nilai sebagai pusat dari kepribadian. Nilai merupakan komponen utama yang berperan dalam memelihara dan meningkatkan harga diri seseorang. Schwartz, mengajukan teori tentang struktur sistem nilai dengan menekankan pada masalah motivasi yang menyertai masing-masing nilai. Schwartz mendefinisikan nilai secara lebih luas dimana nilai dianggap sebagai; (a) suatu keyakinan; (b) berkaitan dengan wujud akhir atau modus perilaku yang diinginkan; (c) tidak tergantung situasi tertentu; (d) membimbing proses seleksi dan evaluasi perilaku, individu dan peristiwa (*events*); (e) disusun secara bertingkat menurut pentingnya untuk kemudian membentuk suatu sistem nilai yang diprioritaskan.¹⁴

¹² Rokeach, Milton, *The Nature of Human Values*, (New York, The Free Press, 1973), hlm. 257

¹³ *Ibid.*, hlm. 258

¹⁴ Schwartz, H. Shalom, Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Humans Values? *Journal of Social Issues*, (1994) 50 (4), hlm. 19-45

Beberapa tahun kemudian Schwartz memperluas definsinya, bahwa nilai merupakan suatu tujuan yang diinginkan, bervariasi dalam kepentingannya, berperan sebagai panduan dalam kehidupan seseorang atau suatu entitas sosial. Secara implisit, definsi nilai sebagai suatu tujuan mengandung makna; (a) mengabdikan pada kepentingan entitas sosial; (b) dapat memotivasi suatu tindakan dan memberi arah; (c) berfungsi sebagai standard penilaian dan membenaran suatu perilaku, dan; (d) nilai didapatkan melalui sosialisasi terhadap kelompok nilai yang dominan serta melalui pengalaman unik individu. Schwartz juga berpendapat bahwa nilai merepresentasikan suatu tujuan yang disadari sebagai respon dari tiga kebutuhan universal manusia yaitu kebutuhan individu sebagai organisme biologis, untuk koordinasi dalam interaksi sosial dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup secara baik. Dari tiga hal tersebut kemudian munculah sepuluh nilai yang berbeda berdasar motivasinya.¹⁵

Menindaklanjuti apa yang disampaikan oleh Rokeach dan Schwartz, Feather, mendefinisikan nilai sebagai kesimpulan rangkuman yang terorganisasi dari pengalaman penting yang dialami, yang bersifat normatif dan berfungsi sebagai kriteria atau kerangka kerja atas pengalaman yang dihadapi saat ini. Nilai bukan merupakan struktur yang netral secara afektif. Nilai terikat pada perasaan dan dapat berfungsi sebagai motif. Peran motivasional dari nilai ini kemudian oleh Feather dibuktikan dengan menggunakan teori nilai berbasis harapan (*expectancy value-theory*). Dengan menggunakan teori ini, diasumsikan bahwa nilai akan

¹⁵ Ibid., hlm. 20

melekat dalam suatu benda atau peristiwa sehingga benda atau peristiwa itu secara subjektif akan menjadi menarik atau tidak menarik.¹⁶

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan nilai (*value*) adalah suatu keyakinan-keyakinan (*beliefs*) tentang suatu modus atau tujuan perilaku tertentu lebih penting (dominan) dibanding modus atau tujuan perilaku lainnya yang memandu individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi suatu peristiwa serta menjelaskan suatu tindakan.

b. Klasifikasi dan Jenis Nilai

Nilai dapat diklasifikasikan dalam kategori yang berbeda-beda. Rokeach mengklasifikasikan nilai menjadi dua yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. Konsep nilai instrumental berarti suatu modus atau cara berperilaku yang lebih disukai dibanding cara-cara lain yang ada dalam mencapai suatu tujuan. Contoh dari nilai instrumental ini adalah berperilaku jujur, ikhlas, menyayangi, bertanggung jawab dan lainnya. Ada dua kelompok besar nilai dalam nilai instrumental ini yaitu nilai moral dan nilai kompetensi (kecakapan/kemampuan). Konsep nilai moral merupakan konsep nilai yang lebih sempit atau lebih mendekati dibanding konsep nilai secara umum.¹⁷

Nilai ini bersifat interpersonal sehingga jika dilanggar akan mengakibatkan munculnya kepedihan kesadaran atau rasa bersalah karena melakukan sesuatu dengan cara yang salah. Berlaku jujur (*honesty*), keikhlasan

¹⁶ Ibid., hlm. 22

¹⁷ Ibid., *Op. Cit*, hlm. 260

dan bertanggung jawab (*responsible*) akan mendorong individu merasa telah bertingkah laku secara moral. Nilai kompetensi atau juga disebut sebagai nilai aktualisasi diri ini lebih bersifat personal dibanding interpersonal dan tidak menekankan pada moralitas. Pelanggaran nilai ini akan membuat individu malu karena ketidakmampuannya melakukan sesuatu dengan cara yang benar dan kurang menimbulkan rasa bersalah. Berperilaku secara rasional, logis, cerdas dan imajinatif membangkitkan perasaan bahwa dia telah berperilaku secara kompeten.¹⁸

Rokeach, merangkum nilai instrumental dalam bentuk akhir (form G) ke dalam 18 jenis yaitu: (a) Ambisius (pekerja keras, bercita-cita tinggi); (b) Berpikir luas (selalu terbuka); (c) Cakap (kompeten dan efektif); (d) Riang (menyenangkan); (e) Bersih (rapi); (f) Berani (berani mempertahankan keyakinan); (g) Pemaaf (mau memaafkan orang lain); (h) Penolong (bekerja untuk kebaikan orang lain); (i) Jujur (tulus, menjunjung tinggi kebenaran); (j) Imajinatif (kreatif); (k) Tidak tergantung (independen, percaya pada diri sendiri, mencukupi dirinya sendiri); (l) Intelektual (pandai, reflektif); (m) Berpikir logis (konsisten, rasional); (n) Mencintai (lembut, penuh kasih sayang) (o) Patuh (memenuhi tugas, menghormati); (p) Sopan (ramah, bersikap baik); (q) Bertanggung jawab (dapat diandalkan) dan (r) Mengendalikan diri (disiplin, menahan diri). Rokeach menyusun 18 nilai instrumental berdasar pada 555 ciri sifat pribadi manusia yang bersifat negatif dan positif yang disusun oleh Anderson. Ke-555 ciri sifat tersebut berasal dari 18.000 nama sifat yang merupakan hasil kompilasi ciri sifat dari

¹⁸ Ibid., hlm. 261

Allport dan Odbert. Karena nilai tidak mengenal istilah negatif maka dari 555 ciri sifat tersebut diambil yang positif saja sejumlah 200.¹⁹

Dari jumlah itu kemudian diseleksi lagi menurut beberapa kriteria yaitu: (a) mengambil satu dari beberapa ciri sifat yang mempunyai arti sama atau mendekati sama misal penolong, baik, berhati baik, bersahabat dan lainnya; (b) menilai mana yang berbeda secara maksimal atau yang mempunyai inter korelasi satu dengan lainnya paling minimal; (c) yang paling penting dan merepresentasikan nilai yang dianut oleh masyarakat; (d) nilai yang dipertimbangkan mempunyai diskriminasi maksimal menurut jenis kelamin, status, ras, agama, politik dan lainnya; (e) nilai yang paling mempunyai arti pada semua budaya; (f) memasukan nilai yang secara cepat dapat diakui oleh individu dan bukan nilai yang tidak umum seperti tidak tahu adat, sombong, brilian, pandai, menawan dan lainnya.²⁰

Konsep nilai kedua yang dikemukakan oleh Rokeach adalah nilai terminal, yang merupakan suatu keyakinan bahwa suatu wujud akhir atau tujuan tertentu lebih disukai daripada wujud akhir atau tujuan lainnya. Contoh dari nilai terminal antara lain adalah persamaan, kemerdekaan atau kebebasan dan lainnya. Seperti halnya nilai instrumental, nilai terminal juga berjumlah 18 nilai. Nilai terminal terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu pertama adalah personal (pribadi), atau berorientasi pada diri atau intrapersonal. Kedua adalah sosial atau berorientasi sosial atau intrapersonal. Nilai keselamatan dan pikiran yang damai adalah contoh

¹⁹ Ibid., hlm. 262

²⁰ Ibid., hlm. 263

kelompok nilai personal atau interpersonal sedangkan nilai perdamaian dunia dan persaudaraan adalah contoh kelompok nilai sosial atau intrapersonal.

Prioritas untuk meletakkan nilai personal atau sosial sangat bervariasi, sehingga sikap dan perilakunya akan berbeda satu dengan yang lain tergantung pada prioritas nilainya. Peningkatan prioritas pada satu nilai sosial akan meningkatkan pula nilai sosial yang lain dan menurunkan prioritas nilai personal. Sebaliknya, peningkatan satu nilai personal akan meningkatkan nilai personal lainnya dan menurunkan nilai sosial.²¹

Nilai terminal juga mempunyai 18 jenis nilai yaitu: (a) Hidup nyaman (hidup makmur dan sejahtera); (b) Hidup bergairah (aktif, menggairahkan); (c) Prestasi (kontribusi yang besar); (d) Perdamaian dunia (bebas dari perang dan konflik); (e) Dunia yang indah (alam yang indah, seni); (f) Persamaan (persaudaraan, persamaan kesempatan bagi semua orang); (g) Jaminan keluarga (menyayangi dan merawat mereka yang dicintai); (h) Kebebasan (independen, bebas memilih); (i) Kebahagiaan (kepuasan); (j) Harmoni diri (bebas dari konflik batin); (k) Rasa cinta yang matang (intim seksual dan spiritual); (l) Keamanan nasional (bebas dari serangan musuh); (m) Kesenangan (hidup menyenangkan); (n) Keselamatan (aman/terjamin, abadi); (o) Harga diri (penghargaan diri); (p) Pengakuan sosial (dihormati, dikagumi); (q) Persahabatan sejati (pertemanan dekat); (r) Bijaksana (kematangan dalam memahami hidup).²²

²¹ Ibid., hlm. 264

²² Ibid., hlm. 265

Melengkapi pendapat Rokeach, Schwartz menyusun klasifikasi nilai berdasar pada motivasi individu untuk memenuhi tiga tuntutan universal seperti yang telah disampaikan di atas. Menurutnya, ada sepuluh tipe nilai yang berbeda motivasinya yaitu; (a) kekuasaan (*power*) yaitu status sosial dan prestige, mengendalikan dan mendominasi orang lain dan sumber daya. Termasuk di dalam tipe ini adalah nilai kesejahteraan dan kewenangan kekuasaan sosial; (b) prestasi atau (*achievement*) yaitu keberhasilan pribadi yang ditunjukkan melalui kompetensinya menurut standar sosial, nilai kesuksesan, kemampuan dan ambisi; (c) hedonisme yaitu kesenangan dan kenikmatan bagi dirinya, contohnya adalah nilai kesenangan dan menikmati hidup; (d) stimulasi atau pendorong (*stimulation*) yaitu kegairahan dan kesenangan terhadap sesuatu yang baru, menyukai tantangan hidup, keberanian, hidup bervariasi, kegairahan hidup; (e) penentuan diri (*self – direction*) yaitu perilaku dan pemikirannya bebas, memilih, menciptakan dan mencari.²³

Nilai kreativitas, ingin tahu, merdeka; (f) universalisme yaitu memahami, menghargai, toleran dan melindungi kesejahteraan dan seluruh manusia dan alam. Nilai keterbukaan pikiran, keadilan sosial, persamaan (g) kebajikan (*benevolence*) yaitu melindungi dan meningkatkan kesejahteraan manusia yang sering melakukan kontak. Nilai menolong, jujur dan pemaaf; (h) tradisi (*tradition*) yaitu menghargai, berkomitmen dan menerima tradisi atau kebiasaan dan ide-ide yang disediakan oleh agama maupun budaya. Nilai rendah hati, tulus menerima keadaan; (i) Konformitas (*conformity*) yaitu pengekanan atau pengendalian

²³ Schwartz, 1994, hlm. 35

perilaku, kehendak hati dan impuls untuk merugikan atau menyakiti orang lain dan melanggar harapan dan norma sosial. Nilai kesopanan, kepatuhan, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua; (j) keamanan (*security*) yaitu keamanan, harmoni, dan stabilitas sosial, hubungan dan diri. Contohnya adalah nilai keamanan nasional dan tata tertib sosial. Keseluruhan nilai yang terangkup dalam konsep ini berjumlah 52 nilai.²⁴

Segala tindakan manusia yang didasari oleh nilai-nilai tertentu yang berakibat baik secara sosial maupun psikologis dapat saja menimbulkan konflik atau cocok (*compatible*) dengan tipe nilai-nilai lainnya (Schwartz, 1994). Misalnya, penekanan pada nilai-nilai prestasi akan bertentangan dengan nilai kebajikan yaitu pencapaian kesuksesan pribadi akan menghalangi tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau membantu orang lain. Penekanan pada nilai tradisi akan bertentangan dengan nilai stimulasi yaitu menerima tradisi dan ide dari budaya dan agama masa lalu akan menghambat pencarian sesuatu yang baru, kegairahan dan juga menghadapi tantangan yang baru. Selain saling bertentangan, antara satu nilai dengan nilai yang lain dapat juga saling komplementer atau cocok. Nilai kebijakan (*benevolence*) dan nilai konformitas adalah nilai-nilai yang cocok satu dengan yang lainnya yaitu mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan tuntutan kelompoknya.²⁵

2. Konsep Ikhlas

²⁴ Ibid., hlm. 35

²⁵ Ibid., hlm. 42

a. Makna Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain dan memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak.²⁶

Ikhlas maknanya seseorang bermaksud melalui ibadahnya tersebut untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan mengharap mendapatkan ridhaan-Nya.²⁷ Seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras (nampi beras) dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang dimasak menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah dan segala pengorbanan tidak terasa berat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya akan menyebabkan amal tidak nikmat. Pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa.

Ikhlas adalah segalanya yg dimiliki hamba Allah untuk mempertahankan eksistensi ikhtiar dan tawakkal. Ikhlas merupakan sebuah konsep yg tidak mudah untuk dipelajari, hanya dengan pemahaman ikhlas dapat kita pelajari "*taffakaro fii*

²⁶ Muhammad Bugi, 'Tiga Ciri Orang Ikhlas, dalam *Tazkiyatun Nufus*, 2009, hlm. 2-3

²⁷ Syaikh Ibnu Utsaimin, 'Makna Ikhlas', dalam *Fatwa Ulama Terkini*, 2007, hlm. 1-2

kholqi wa laa taffakaro fii kholiq" "Amal perbuatan itu sebagai kerangka yang tegak, sedang ruh (jiwa) nya adalah tempat terdapatnya rahasia ikhlas (ketulusan) dalam amal perbuatan".²⁸

Jadi bagi seorang mukmin ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, sebutan, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian si mukmin siapa pun dia, menjadi tentara fikrah dan akidah, bukan tentara dunia dan kepentingan. Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku".

b. Karakteristik Ikhlas

Menurut Bugi, terdapat sejumlah ciri bagi orang-orang yang ikhlas, diantaranya:²⁹

- 1) Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Orang yang riya memiliki beberapa ciri; malas jika sendirian dan rajin jika di hadapan banyak orang. Semakin bergairah dalam beramal jika dipuji dan semakin berkurang jika dicela." Al-Qur'an telah menjelaskan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya. Di antaranya disebutkan dalam surat At-

²⁸ Al-Ghazali, 'Ikhlas', dalam imam-al-ghazali.html.rhudie ryanda.blogspot, 2009, hlm. 1-3.

²⁹ Ibid., *Op. Cit*, hlm. 4

Taubah ayat 44-45, “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.”

- 2) Terjaga dari segala yang diharamkan Allah, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari mereka. Disebutkan dalam hadits, “Aku beritahukan bahwa ada suatu kaum dari umatku datang di hari kiamat dengan kebaikan seperti Gunung Tihamah yang putih, tetapi Allah menjadikannya seperti debu-debu yang beterbangan. Mereka adalah saudara-saudara kamu, dan kulitnya sama dengan kamu, melakukan ibadah malam seperti kamu. Tetapi mereka adalah kaum yang jika sendiri melanggar yang diharamkan Allah.” (HR Ibnu Majah). Tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah, bukan ridha manusia. Sehingga, mereka senantiasa memperbaiki diri dan terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujian atau celaan. Karena mereka yakin Allah Maha melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.
- 3) Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang mukmin yang ikhlas akan merasa senang jika kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama muslim, sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya. Para muslim yang ikhlas akan menyadari kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu mereka senantiasa membangun amal baik dalam dakwahnya. Senantiasa menghidupkan musyawarah, mengokohkan perangkat dan sistem dakwah. Berdakwah untuk kemuliaan Islam dan umat Islam, bukan untuk meraih popularitas dan membesarkan diri atau lembaganya semata.

Aa Gym (2009) juga menyebutkan bahwa orang yang ikhlas dapat dicirikan sebagai berikut:³⁰

- 1) Hidupnya Jarang Sekali Merasa Kecewa. Orang yang ikhlas dia tidak akan pernah berubah sikapnya seandainya di saat dia berbuat sesuatu kebaikan ada yang memujinya, atau tidak ada yang memuji atau menilainya bahkan dicacipun hatinya tetap tenang, karena ia yakin bahwa amalnya bukanlah untuk mendapatkan penilaian sesama yang selalu berubah, tetapi dia bulatkan seutuhnya hanya ingin mendapatkan penilaian yang sempurna dari Allah SWT.
- 2) Tidak Tergantung atau Berharap pada Makhhluk. Sayyidina 'Ali pun pernah berkata, orang yang ikhlas itu jangankan untuk mendapatkan pujian, diberikan ucapan terima kasih pun dia sama sekali tidak akan pernah mengharapkannya, karena setiap beramal hakikatnya sedang berinteraksi dengan Allah, oleh karenanya harapan yang ada akan senantiasa tertuju kepada keridhaan Allah semata.
- 3) Tidak Pernah Membedakan antara Amal Besar dan Amal Kecil. Diriwayatkan bahwa Imam Ghazali pernah bermimpi, dan dalam mimpinya beliau mendapatkan kabar bahwa amalan yang besar yang pernah beliau lakukan diantaranya adalah di saat beliau melihat ada seekor lalat yang masuk ke dalam tempat tintanya, lalu beliau angkat lalat tersebut dengan hati-hati lalu dibersihkannya dan sampai akhirnya lalat itupun bisa kembali terbang dengan sehat. Maka sekecil apapun sebuah amal apabila dikerjakan dengan sempurna dan benar-benar tiada harapan yang muncul pada selain Allah, maka akan menjadi amal yang sangat besar dihadapan Allah SWT.
- 4) Banyak Amal Kebaikan yang Rahasia. Mungkin ketika mengaji di lingkungan orang banyak maka akan mengaji dengan enaknyanya, lama dan penuh khidmat, ketika shalat berjamaah apalagi sebagai imam akan berusaha khusyu dan lama. Tapi apakah hal tersebut akan dilakukan dengan kadar yang sama di saat

³⁰ Ibid., *Op. Cit*, hlm. 5

beramal sendirian ? Apabila amal tetap sama bahkan cenderung lebih baik, lebih lama, lebih enak dan lebih khusyuk maka itu bisa diharapkan sebagai amalan yang ikhlas. Namun bila yang terjadi sebaliknya, ada kemungkinan amal belumlah masuk dalam kategori ikhlas.

- 5) Tidak Membedakan antara Bendera, Golongan, Ras, atau Organisasi. Fitrah manusia adalah ingin mendapatkan pengakuan dan penilaian dari keberadaannya dan segala aktivitasnya, namun pengakuan dan penilaian makhluk, baik perorangan, organisasi atau instansi tempat kerja itu relatif dan akan senantiasa berubah, banyak orang yang pernah dianggap sebagai pahlawan namun seiring waktu berjalan adakalanya berubah menjadi sosok penjahat yang patut diwaspadai. Maka tiada penilaian dan pengakuan yang paling baik dan yang harus senantiasa diusahakan, selain penilaian dan pengakuan dari Allah SWT. Begitu besar pengaruh orang yang ikhlas, sehingga dengan kekuatan niat ikhlasnya mampu menembus ruang dan waktu. Seperti halnya apapun yang dilakukan, diucapkan dan diisyaratkan Rasulullah, mampu mempengaruhi semua umatnya. Walaupun beliau telah wafat ribuan tahun yang lalu, namun senantiasa patuh dan taat terhadap apa yang beliau sampaikan.

3. Konsep Barokah

a. Makna Barokah

Secara harfiah, barokah berarti *an-nama' waz ziyadah* yakni tumbuh dan bertambah, bisa juga didefinisikan dengan kata majemuk *jalbul khoir* atau sesuatu yang dapat membawa kebaikan. Maka secara istilah barokah dapat diartikan sebagai kebaikan yang bersumber dari Allah SWT yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya, sehingga apa yang diperoleh dan dimiliki akan selalu berkembang dan bertambah besar manfaat kebaikannya. Kalau sesuatu

yang dimiliki seseorang membawa pengaruh negatif, berarti tidak memperoleh barokah.³¹

Barokah atau berkah oleh para ulama yang mula-mula menyebarkan Islam di Indonesia *disimbolkan* dengan “berkat” atau oleh-oleh yang dibawa dari acara hajatan atau tasyakuran. Di kalangan pesantren, barokah didefinisikan secara singkat dengan kata majemuk “*jalbul khoir*” atau sesuatu yang dapat membawa kebaikan. Definisi ini memang sangat umum dan belum bisa menjelaskan arti barokah.

Uraian berikut dapat memberikan penjelasan arti barokah secara lebih gamblang. Ketika bayi Muhammad SAW lahir, ia disusui oleh seorang ibu dari Bani Sa’ad bernama Halimah Sa’diyah. Bani Sa’ad adalah salah satu marga dari suku Quraish di Makkah. Sebelum kehadiran bayi Muhammad SAW, kondisi kehidupan Bani Sa’ad dalam keadaan paceklik yang tergambarkan pada kurusnya binatang ternak, keringnya kantong susu, ketidaksuburan tanah dan minimnya hasil tanaman.

Setelah bayi Muhammad SAW dibawa oleh Halimah ke kampung Bani Sa’ad, ternak berangsur gemuk, kantong susu ternak pun menjadi penuh, dan tanah berubah menjadi subur. Terutama kehidupan keluarga Halimah menjadi sejahtera. Perubahan kondisi yang terjadi, diakui bahwa kehadiran bayi Muhammad SAW di Bani Sa’ad telah membawa barokah.³²

³¹ Greenleaves, ‘Sebuah Makna Barokah yang Kadang Terlupakan’, dalam *Islami*, 2008, hlm. 7-9.

³² Terjemahan singkat dari kitab *Dalail An-Nubuwwah*, Baihaqy, hlm. 1:107

Sasok bayi, untuk duduk dan berdiri belum mampu, untuk makan dan minum saja masih memerlukan bantuan orang lain. Secara logika matematik, bayi tidak mungkin melakukan perubahan yang terjadi seperti ini. Namun secara logika tauhid, perubahan di Bani Sa'ad ini dapat terjadi atas dasar kehendak Allah SWT yang ditandai dan diawali dengan kehadiran bayi tersebut. Untuk itulah, kehadiran bayi tersebut disebut barokah.

Al-Qur'an, awal surat Al-Mulk, menegaskan bahwa Allah SWT merupakan sumber barokah:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Maha suci (Maha Barokah) Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Di samping Allah SWT merupakan sumber barokah, menurut firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 155 menyatakan bahwa Al-Qur'an juga merupakan sumber Barokah.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Qur'an ini adalah kitab barokah (yang diberkati) yang Kami turunkan, maka ikutilah (ajaran) nya dan bertakwalah agar kamu disayangi (oleh Allah)”.

Dalam Al-Qur'an banyak contoh makhluk-mahluk-Nya yang dianugerahi barokah. Diantaranya: tempat (negeri, kota, kampung), manusia (keluarga, perorangan), waktu, benda (pohon, rizki, air) dan lain-lain.

b. Karakteristik Barokah

KH Thonthowi Djauhari Musaddad,³³ menyebutkan terdapat sejumlah ciri barokah yang memiliki implikasi pada kehidupan seseorang, ciri tersebut diantaranya:

1) Barokah kepada Tempat

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِثَرِيهِ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami anugerahkan barokah pada negeri/tempat sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Isro': 1)

إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بَبَّكَهٗ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang dianugerahi barokah, dan menjadi petunjuk bagi semua manusia". (QS. Ali Imron: 96).

2) Barokah kepada Manusia

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Artinya: "Dan Dia menjadikan aku (Nabi Isa as) seorang yang dianugerahi barokah dimana saja aku berada: dan dia memerintahkan kepadaku untuk (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup" (QS. Maryam: 31).

³³ KH Thonthowi Djauhari Musaddad, *Mereka Bertanya Tentang Barokah* <http://www.nu.or.id>, hlm. 1-3

Anugerah barokah yang diterima Nabi Isa as, menyebabkan sebuah keistimewaan, bahwa kemanapun ia pergi, maka tempat yang ia singgahi dan siapa pun yang bertemu dengannya mendapatkan manfaat barokah darinya, seperti orang yang sakit jadi sembuh, yang susah jadi mudah urusannya dan seterusnya.

3) Barokah kepada Keluarga

Dalam surat Al-Mu'minin ayat 29, Allah SWT mengajarkan doa, bagaimana memohon agar barokah dianugerahkan kepada keluarga / rumah tangga:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: “Dan berdo’alah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada rumah yang dianugerahi barokah, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat”.

4) Barokah kepada Waktu

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qu’an) pada suahl malam yang dianugerahi barokah dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan” (QS. Ad-Dukhon: 3).

5) Barokah kepada Pohon

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ بَارَكَةٌ زَيْتُونِيَّةٌ لَّا شَرْقِيَّةٌ وَلَا غَرْبِيَّةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مَّوْءٍ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu seakan bintang (bercahaya) seperti mutiara, dinyalakan dengan minyak dari pohon yang dianugerahi barokah, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nur: 35).

6) Barokah kepada Air

وَحَبَّ الْحَصِيدِ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari langit, air yang telah dianugerahi barokah. Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon dan bijibijian” (QS. Qof: 9).

7) Barokah kepada Rizki

Rasul SAW mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berdoa, memohon kepada Allah SWT agar diberi rizki yang barokah.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Allah, anugerahkanlah barokah kepada rizki kami, dan jagalah diri kami dari api neraka”.

8) Barokah dalam Kehidupan

أَنَّ أَهْلَ الْفَرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا وَلَوْ
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk desa /negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami anugerahkan kepada (kehidupan) mereka barokah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (QS Al-A’raf: 96).

Allah SWT dan Al-Qur’an adalah merupakan sumber barokah. Bila nilai-nilai Al-Qur’an diamalkan dalam kehidupan, maka secara otomatis kehidupan di negeri, kota, desa, kelompok dan perorangan yang menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi objek sasaran barokah. Bila barokah dianugerahkan kepada kehidupan di negeri, kota, desa dan seterusnya, maka segala sesuatu yang diupayakan bakal mencapai hasil yang luar biasa diluar dugaan akal manusia, sesuai dengan karakter barokah itu sendiri yang melebihi perhitungan akal manusia.

Pemahaman lebih lanjut, barokah dari harta yang dimiliki adalah bukan berarti harta itu bertambah banyak, tetapi juga ketika melalui harta itu seseorang bisa lebih mendekatkan diri dan lebih bersemangat dalam kebaikan dan beribadah kepada Allah. Kalau mau contoh, lihat saja keberkahan harta Rosululloh dan para sahabatnya. Mereka banyak yang kaya dan harta mereka melimpah, tapi dengan semua itu tidak turun intensitas ibadah mereka hanya karena kesibukan untuk

mengurus harta yang mereka miliki. Karena mereka hanya meletakkan harta di tangan mereka, tidak di hati mereka.³⁴

Barokah dari umur yang dimiliki adalah ketika Allah memberikan kemanfaatan terhadap waktunya dalam hal kebaikan, waktu yang dipunya senantiasa bermanfaat untuk kebaikan dunia dan akherat. Tidak sedikit orang yang mempunyai umur yang panjang, 80 tahun atau ada yang 100 tahun lebih (walaupun sedikit), tapi jarang yang selama hidupnya banyak memberikan kemanfaatan hidupnya untuk kebaikan. Keberkahan hidup yang Allah berikan bisa dilihat salah satunya pada diri seorang Imam Nawawi. Beliau meninggal pada umur kurang lebih 35 tahun, tapi begitu banyak umat ini yang mengenal nama beliau karena kebaikannya, begitu besarnya kontribusi beliau untuk umat ini. Siapa yang tidak tahu Syarah 'Arba'in Nawawi, Riyadus Sholihin dan kitab-kitab lain yang beliau tulis.³⁵

Barokah dari keluarga dan keturunan yang dimiliki adalah ketika mereka bisa menjadi penyejuk pandangan dan patner dalam beribadah, bukan malah sebaliknya menjadi hambatan dalam menunaikan kewajiban kepada Allah. Keberkahan yang Allah berikan tidak hanya diberikan kepada orangtua yang sholeh atau anak yang sholeh saja. Dalam Al Qur'an Allah menceritakan pada kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, ketika itu Nabi Khidir datang kepada suatu kaum dan melihat anak yatim yang rumahnya hampir roboh, lalu nabi Khidir membangun rumahnya kembali, apa alasannya? Dalam ayat selanjutnya

³⁴ Ibid., hlm. 8

³⁵ Ibid., hlm. 10

diterangkan bahwa alasannya adalah ‘karena orang tua anak itu adalah orang yang sholeh begitulah penjagaan dan keberkahan yang Allah berikan kepada hambanya.³⁶ Bukan hanya kepada orang yang sholeh, tetapi juga kepada keluarganya. Oleh karena itulah Rasulullah SAW mengajarkan untuk berdo’a kepada pengantin yang baru saja menikah supaya Allah memberikan barokah untuk rumah tangganya.

4. Sertifikasi Guru

a. Dasar dan Pengertian Sertifikasi

Program sertifikasi layak diapresiasi sebagai program prestisius dalam pengelolaan mutu pendidik. Dikatakan demikian karena pertama, di dalamnya mengandung tatanan idealisme untuk mengubah sistem pengelolaan kualitas guru ke arah yang lebih sistemik dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kedua, dengan kenaikan tunjangan profesi sebesar 1 kali gaji pokok bagi guru yang bersertifikat, program ini akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan guru negeri dan swasta di Indonesia.

Sebagaimana dinyatakan dalam Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, terdapat 10 aspek yang menjadi parameter penilaian. Aspek-aspek itu meliputi:³⁷

- 1) Kualifikasi akademik
- 2) Pendidikan dan pelatihan
- 3) Pengalaman mengajar

³⁶ Ibid, hlm. 11

³⁷ Lihat, Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

- 4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- 5) Penilaian dari atasan dan pengawas
- 6) Prestasi akademik
- 7) Karya pengembangan profesi
- 8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- 9) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial
- 10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Aspek-aspek tersebut harus dipenuhi guru dengan cara mengumpulkan dokumen keprofesiannya yang disusun dengan sistematika sebagaimana diatur dalam Panduan Penyusunan Portofolio yang diterbitkan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Bobot skor untuk setiap aspek telah ditetapkan dengan rentang nilai kelulusan berada pada kisaran 850 s/d 1.500. Bagi mereka yang memperoleh nilai lebih rendah dari batas kelulusan, ada tiga kemungkinan yang harus ditempuh; melengkapi kembali dokumennya, atau mengikuti fase Diklat Profesi Guru, atau mengikuti Pendidikan Profesi Pendidik.

Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,³⁸ bahwa Pendidik (guru) adalah tenaga profesional. Mengacu pada landasan yuridis dan kebijakan tersebut, secara tegas menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak Pemerintah

³⁸ Lihat, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang kesemuanya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sesuai dengan arah kebijakan di atas, Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial.³⁹ Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi.

Pengertian sertifikasi secara umum mengacu pada *National Commission on Educatinal Services* (NCES) disebutkan “*Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate’s credentials and provides him or her a license to teach*”. Dalam kaitan ini, di tingkat negara bagian (Amerika Serikat) terdapat badan independen yang disebut *The American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE)*.⁴⁰ Badan independen ini

³⁹ Lihat, PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴⁰ Badan Standardisasi Nasional, *Sistem Standardisasi Nasional*, (Jakarta, BSN, 2001), hlm. 25

yang berwenang menilai dan menentukan apakah ijazah yang dimiliki oleh calon pendidik layak atau tidak layak untuk diberikan lisensi pendidik.

Persyaratan kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi bagi pendidik juga telah diterapkan oleh beberapa negara di Asia. Di Jepang, telah memiliki Undang-undang tentang guru sejak tahun 1974, dan Undang-undang sertifikasi sejak tahun 1949. Di China telah memiliki Undang-undang guru tahun 1993, dan Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur kualifikasi guru diberlakukan sejak tahun 2001. Begitu juga di Philipina dan Malaysia belakangan ini telah mempersyaratkan kualifikasi akademik minimum dan standar kompetensi bagi guru.⁴¹

Di Indonesia, menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini, ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

b. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

⁴¹ Ibid, hlm. 27

Sertifikasi kompetensi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini sertifikasi kompetensi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi atas bidang atau profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi mengajar. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Upaya melakukan sertifikasi kompetensi guru sesuai dengan amanat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 61 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Sertifikat dalam hal ini, bukan diinterpretasikan sebagai sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, simposium. Namun, sertifikat kompetensi dalam konteks ini diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi sebagai guru.⁴²

⁴² UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 61 tentang Sisdiknas.

Sertifikasi guru juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun manfaat ujian sertifikasi guru dapat diberikan sebagai berikut:⁴³

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional.
- 3) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK , dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan (LPTK) dari keinginnan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 5) Memperoleh tujangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi.

c. Persyaratan Sertifikasi

Persyaratan ujian sertifikasi dibedakan menjadi dua, yaitu persyaratan akademik dan nonakademik. Adapun persyaratan akademik adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Bagi guru TK/RA, kualifikasi akademik minimum D4/S1, latar belakang pendidikan tinggi di bidang PAUD, Sarjana Kependidikan lainnya, dan Sarjana Psikologi.

⁴³ Depdiknas, *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, P2TK Ditjen Dikti, 2004), hlm. 17

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

- 2) Bagi guru SD/MI kualifikasi akademik minimum D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi.
- 3) Bagi guru SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, kualifikasi akademik minimal D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam bidang akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.
- 5) Persyaratan non-akademik untuk ujian sertifikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut :
 - a) Umur guru maksimal 56 tahun pada saat mengikuti ujian sertifikasi.
 - b) Prioritas keikutsertaan dalam ujian sertifikasi bagi guru didasarkan pada jabatan fungsional, masa kerja, dan pangkat/golongan.
 - c) Bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam nonakademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.
 - d) Jumlah guru yang dapat mengikuti ujian sertifikasi di tiap wilayah ditentukan oleh Ditjen PMPTK berdasarkan prioritas kebutuhan.

d. Prosedur Sertifikasi

Penyelenggaraan ujian sertifikasi guru melibatkan unsur lembaga, sumberdaya manusia, dan sarana pendukung. Lembaga penyelenggara ujian sertifikasi adalah LPTK yang terakreditasi dan ditunjuk oleh Pemerintah, yang anggotanya dari unsur lembaga penghasil (LPTK), lembaga pengguna (Ditjen

Didasmen, Ditjen PMPTK, dan dinas pendidikan provinsi), dan unsur asosiasi profesi pendidik.

Sumber daya manusia yang diperlukan dalam ujian sertifikasi adalah pakar dan praktisi dalam berbagai bidang keahlian dan latar belakang pendidikan yang relevan. Sumber daya manusia tersebut berasal dari anggota penyelenggara di atas. Sarana pendukung yang diperlukan dalam penyelenggaraan ujian sertifikasi adalah sarana akademik, praktikum dan administratif. Sarana pendukung ini disesuaikan dengan bidang keahlian, bidang studi, rumpun bidang studi yang menjadi tujuan ujian sertifikasi yang dilaksanakan.

Adapun prosedur dalam penyelenggaraan ujian sertifikasi yang diselenggarakan oleh Ditjen PMPTK sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Mempersiapkan perangkat dan mekanisme ujian sertifikasi serta melakukan sosialisasi ke berbagai wilayah (provinsi/ kabupaten/ kota)
- 2) Melakukan rekrutmen calon peserta ujian sertifikasi sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, baik persyaratan administratif, akademik, maupun persyaratan lain.
- 3) Memilih dan menetapkan peserta ujian sertifikasi sesuai dengan persyaratan, kapasitas, dan kebutuhan.
- 4) Mengumumkan calon peserta ujian sertifikasi yang memenuhi syarat untuk setiap wilayah.
- 5) Melaksanakan tes tulis bagi peserta ujian sertifikasi di wilayah yang ditentukan
- 6) Melaksanakan pengadministrasian hasil ujian sertifikasi secara terpusat, dan menentukan kelulusan peserta dengan ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

⁴⁵ Ibid., hlm. 23.

- 7) Mengumumkan kelulusan hasil tes uji tulis sertifikasi secara terpusat melalui media elektronik dan cetak.
- 8) Memberikan bahan (IPKG I, IPKG II, instrumen Self-appraisal dan portofolio, format penilaian atasan, dan format penilaian siswa) kepada peserta yang dinyatakan lulus tes tulis untuk persiapan uji kinerja.
- 9) Melaksanakan tes kinerja dalam bentuk real teaching ditempat yang telah ditentukan.
- 10) Mengadministrasikan hasil uji kinerja, dan menentukan kelulusannya berdasarkan akumulasi penilaian dari uji kinerja, self-appraisal, portofolio dengan ketuntasan minimal yang telah ditentukan.
- 11) Memberikan sertifikat kepada peserta uji sertifikasi yang dinyatakan lulus.

B. Perspektif Teori

1. Konsep Diri Ideal Sebagai Dasar Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pasca Sertifikasi.

Berbicara tentang *human relation* pada nilai-nilai individu, sejatinya individu akan dihadapkan pada konsep aktualisasi diri. Menurut Rogers, salah satu motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri dalam hidupnya. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak, seperti yang diajukan oleh aliran Freudian, misalnya toilet training, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya.

Aktualisasi diri lebih merupakan proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman belajar khususnya masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup individu

dan ketika mencapai usia tertentu (*adolensi*) akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Konsep diri menurut Rogers adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Konsep diri ini terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Untuk menunjukkan apakah kedua konsep diri tersebut sesuai atau tidak, Rogers mengenalkan dua konsep lagi, yaitu *incongruence* dan *congruence*. *Incongruence* adalah ketidakcocokan antara self yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin. Sedangkan *congruence* berarti situasi di mana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral dan sejati. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi dua, yaitu *conditional positive regard* (bersyarat) dan *unconditional positive regard* (tak bersyarat) (Syarifudin, 2009).

Ikhlas dan barokah secara substansi memang lebih dekat dengan konsep diri dalam teori humanistik. Ikhlas dan barokah merupakan konsep diri ideal dan dalam aktualisasinya cenderung bertentangan dengan konsep diri real. Ikhlas dan barokah merupakan nilai subyektif yang memberikan warna dan rasa berbeda pada setiap individu dalam merepresentasikan suatu tujuan yang disadari maupun tidak disadari dalam kebutuhan individu sebagai organisme biologis, koordinasi dalam interaksi sosial dan mempertahankan kelangsungan hidup secara baik. Jadi,

ikhlas dan barokah sering mengalami ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan dalam pengalaman aktual dan disertai pertentangan atau kekacauan batin.

Ide pokok dari teori-teori Rogers bahwa individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan mampu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dan masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana individu memandang masa sekarang dan kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Pengharapan ibadah yang hanya mengharap ridlo Allah SWT dalam tuntutan ikhlas dan segala sesuatu yang dilakukan dapat memberikan efek atau nilai manfaat dalam konsep barokah. Kedua nilai tersebut terkadang mendorong individu pada keadaan *incongruence* atau ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin. Contoh dalam kasus ini, bisa saja sebelumnya para guru bisa ikhlas dalam mengajar dan tanpa disadari keikhlasan tersebut memberikan efek barokah terhadap kehidupan yang dijalani.

Tetapi kemudian, setelah lulus sertifikasi mereka berubah menjadi guru yang sangat perhitungan atas segala upaya dan tindakan yang dilakukan selama mengajar. Stimulus berupa tambahan materi atau tunjangan ketika mereka lulus sertifikasi atas kebijakan pemerintah, menjadikanya berada pada posisi atau situasi pasif, ketika stimulus itu tidak ada atau tidak datang ikhlas dan implikasi

barokah menjadi tanda tanya besar atas sejumlah pengabdianya menjadi guru atau tenaga pengajar. Meskipun pada dasarnya ikhlas dan barokah merupakan nilai-nilai personal yang dimiliki individu dan bersifat subyektif. Akan tetapi dalam pemunculannya tetap bersentuhan dengan nilai-nilai realistik lingkungan dan dasar pengembangan diri individu.

Pada dasarnya konsep psikologi humanistik muncul, sebagai kritik terhadap pandangan tentang manusia yang mekanistik-behaviorisme dan pesimistik-psikoanalisa. Oleh karenanya sering disebut sebagai *the third force (the first force is behaviorism, the second force is psychoanalysis)*. Aliran humanistik menyumbangkan arah positif dan optimis bagi pengembangan potensi manusia, disebut sebagai yang mengembalikan hakikat psikologi sebagai ilmu tentang manusia. Ikhlas dan barokah secara linier memang berada pada ranah ini, karena tidak saja mendorong individu untuk mampu melakukan hal-hal terbaik dalam dirinya tetapi secara konsisten mendorongnya untuk mampu bertahan dalam aktivitas positif secara personal dan interpersonal.

2. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pasca Sertifikasi Guru

Mendasarkan defenisi nilai menurut Schwartz, yang mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tujuan yang diinginkan, bervariasi dalam kepentingannya, berperan sebagai panduan dalam kehidupan seseorang atau suatu entitas sosial dan konsep diri idealnya Maslow. Maka nilai dapat dipahami sebagai konsep diri ideal yang mengandung makna; (a) mengabdikan pada kepentingan entitas sosial; (b) dapat memotivasi suatu tindakan dan memberi arah; (c) berfungsi sebagai standard

penilaian dan membenaran suatu perilaku, dan; (d) nilai didapatkan melalui sosialisasi terhadap kelompok nilai yang dominan serta melalui pengalaman unik individu. Schwartz juga berpendapat bahwa nilai merepresentasikan suatu tujuan yang disadari sebagai respon dari tiga kebutuhan universal manusia yaitu kebutuhan individu sebagai organisme biologis, untuk koordinasi dalam interaksi sosial dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup secara baik.⁴⁶

Jika nilai (*value*) merupakan instrumen atau stimulus untuk mendatangkan respon ikhlas dan barokah dalam individu. Maka nilai termasuk konsep diri yang dapat direpresentasikan sebagai suatu keyakinan-keyakinan (*beliefs*) tentang suatu modus atau tujuan perilaku tertentu, lebih penting (dominan) dibanding modus atau tujuan perilaku lainnya yang memandu individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi suatu peristiwa serta menjelaskan suatu tindakan. Kesimpulan tersebut, kemudian menggiring konsep keikhlasan sebagai suatu keyakinan beribadah dengan mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, jabatan dan kedudukan.

Mengajar merupakan kewajiban setiap muslim yang telah diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah SWT, menjalankan amanah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama secara ikhlas, tanpa pamrih dan zuhud terhadap dunia. Sedangkan nilai barokah adalah munculnya keyakinan akan kebaikan yang bersumber dari Allah SWT, sehingga apa yang diperoleh dan dimiliki akan selalu berkembang dan bertambah besar nilai manfaatnya dalam harta benda, tempat, ilmu, keyakinan

⁴⁶ Schwartz, 1994, hlm. 20

hidup, akidah dan pengembangan diri bila melakukan segala sesuatu secara tulus ikhlas.

Berdasarkan jenis dan klasifikasinya, keikhlasan dan barokah adalah aspek yang termasuk ke dalam nilai instrumen menurut Rokeach, dan masuk ke dalam kategori nilai-nilai moralitas dan konsep diri ideal yang terus bertentangan dengan nilai diri real. Nilai dan konsep diri ideal ini bersifat interpersonal, maka jika terjadi pelanggaran akan mengakibatkan munculnya kepedihan kesadaran atau rasa bersalah karena melakukan sesuatu dengan cara yang salah. Karena itu, berlaku jujur (*honesty*), keikhlasan dan bertanggung jawab (*responsible*) akan mendorong individu merasa telah bertingkah laku dan mengaplikasikan nilai-nilai moralitas secara subyektif dan konsisten.

Namun apakah nilai moralitas keikhlasan dan barokah tersebut, akan tetap bertahan secara substantif jika bersentuhan dengan aspek eksternal (dalam hal ini kebijakan sertifikasi guru). Sekilas memang tidak ada hubungan antara keikhlasan dan barokah dengan sertifikasi guru, namun nilai ini kemudian menjadi sebuah dialogis sebab akibat ketika program sertifikasi kurang dapat dipahami secara utuh oleh sejumlah guru, termasuk guru-guru pesantren/ madrasah. Jelas telah disebutkan bahwa sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kesejahteraan bagi tenaga kependidikan/ guru.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., hlm. 17

Menjadi sesuatu yang ironi bila kemudian justru nilai-nilai moralitas-interpersonal tersebut berubah menjadi nilai kompetensi yang bersifat aktualisasi diri, personal dan tidak menekankan pada moralitas. Kesan awal memang muncul pemikiran yang rasional, logis, cerdas dan imajinatif terhadap hadirnya kebijakan sertifikasi dan tunjangan bagi guru sebagai terobosan aplikatif dalam dunia pendidikan. Namun sikap-sikap mendasar keramahan, kejujuran, ketulusan dan keikhlasan yang seharusnya tetap ada pada pribadi guru, perlahan akan hilang terutama dalam dunia pendidikan moralitas pesantren.

Di lingkungan pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam bahwa pendidikan adalah bagian dari proses ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena siapapun melakukan pengajaran dan pembelajaran yang jauh dari nilai-nilai keikhlasan dan rasa cukup (*qanaah*), maka dinilai gagal mengantongi sarat utama menjadi guru atau pendidik (Ustad).⁴⁸

Sejak pemberlakuan tunjangan bulanan bagi guru dan program sertifikasi digulirkan, aspek ini menjadi nilai-nilai yang selalu menarik untuk dipahami dan diamati. Aspek keikhlasan, barokah dan *qanaah* menjadi sebuah nilai langka dan justru mengalami pergeseran atau menjelma menjadi konsep baru yang sulit untuk diapresiasi. Menjadi sulit membedakan dan memetakan guru yang benar ikhlas mengajar dengan yang pamrih, atau yang benar ingin menjadi pendidik dengan sekedar mendidik dan hanya mencari pemenuhan kebutuhan hidup, atau banyak orang yang berlomba-lomba ingin menjadi guru karena banyak tunjangannya.

⁴⁸ Dhofier Zamaksari, *Tradisi Pesantren Suatu Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3S, 1994), hlm. 23

Bila kemudian kondisi ini terus terjadi dalam lingkungan pesantren/madrasah, maka seolah memutar tatanan pakem yang bersifat sakral, sarat moralitas dan kesalehan menjadi nilai yang cenderung materialistik, hedonistik dan remang-remang. Akhirnya peserta didik juga sulit memahami, mana nilai-nilai yang perlu diteladani dan dipertahankan dengan nilai-nilai yang sarat amoralitas serta jauh dari keberkahan dunia dan akhirat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil kerana dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹ Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁰

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 8-13

berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁵¹

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵² Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh,⁵³ subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi; (2) Pengelola dan Kepala Sekolah; dan (3) Siswa dan Keluarga Pesantren Salafiyah Muadalah. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, disamping pertimbangan representatif dengan fokus penelitian juga untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), yaitu sejumlah guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum, pengelola atau kepala pesantren/ madrasah Salafiyah Muadalah, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak ditemukan secara langsung oleh peneliti.⁵⁴ Seperti: buku-buku tentang nilai-nilai

⁵¹ Ibid., hlm. 6

⁵² Ibid., hlm. 157

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

⁵⁴ Moleong, 2002, hlm. 56

barokah dan ikhlas, arsip dan dokumentasi pesantren Salafiyah Muadalah dan sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan realibitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.⁵⁵

Menurut Moleong, ada beberapa alasan kecenderungan penggunaan instrumen pada penelitian ini, diantaranya:⁵⁶

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa di masa yang akan datang, melalui hasil tulisan atau dokumentasi.

⁵⁵ Ibid., hlm. 117

⁵⁶ Ibid., hlm. 117

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter.⁵⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku”.⁵⁸

Sukandar menyebutkan ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada.⁵⁹ Teknik-teknik tersebut adalah:

- a) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.

⁵⁷ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 51.

⁵⁸ Ibid., hlm 52

⁵⁹ Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 71-72.

- b) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c) Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat peneliti juga merupakan tenaga pengajar dan bimbingan konseling (BK) di madrasah tempat penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a) Gambaran umum nilai keikhlasan dan barokah pada guru sertifikasi pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan sebelum sertifikasi.
- b) Pergeseran nilai keikhlasan dan barokah pada guru sertifikasi pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong,⁶⁰ wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Sanafiah Faisal,⁶¹ juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).

⁶⁰ Moleong, 2002, hlm. 135

⁶¹ Sanafiah Faisal, 1989, hlm. 52

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara, yakni:⁶²

a) Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c) Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*In deep interview*), dengan bantuan instrument guide interview (*check list*) untuk memudahkan proses wawancara. Alasan

⁶² Ibid, *Op. Cit.*, hlm. 187-188

penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a) Gambaran umum nilai keikhlasan dan barokah pada guru sertifikasi pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan sebelum sertifikasi.
- b) Pergeseran nilai keikhlasan dan barokah pada guru sertifikasi pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁶³ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

Hanya saja, dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto dan album, untuk memperoleh data berupa:

- a) Foto guru-guru lulus sertifikasi dan sejumlah responden.
- b) Proses wawancara antara peneliti dengan para guru, pengelola sekolah dan keluarga besar pesantren Salafiyah Muadalah.

⁶³ Suharsimi Arikunto, 2002, hlm. 206

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.⁶⁴

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau

⁶⁴ Dalam Moleong, 2002, hlm. 103

⁶⁵ Ibid., hlm. 103

permasalahan yang sama. Berdasarkan hal ini, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa:⁶⁶

“Analisis kualitatif fokusnya pada pertunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data serta seringkali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai.”

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Displai Data

Hasil reduksi perlu “*didisplay*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan

⁶⁶ Sanafiah Faisal, 1989, hlm. 271

dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a) *Validitas internal*, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah pengelola pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan dan siswa yang bertindak sebagai informan.
- b) *Validitas eksternal*, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang

pergeseran nilai ikhlas dan barokah pada guru sertifikasi pesantren/ madrasah Salafiyah Muadalah Pasuruan.

- c) *Reliabilitas*, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-tes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya diukur dari liniersi dan paralelasi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru sertifikasi.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subjek penelitian, melainkan pada informan dan data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang efek traumatik anak korban penculikan.⁶⁷

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam

⁶⁷ Ibid., *Op. Cit*, hlm. 321-326

melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.⁶⁸ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi terhadap setiap kegiatan guru dan pembelajaran di pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan yang terjadi dan menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

2) Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan

⁶⁸ Ibid., hlm 177

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan satu dengan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu guru sertifikasi dan non sertifikasi, pengelola dan Kepala Sekolah Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan serta sejumlah siswa.

3) Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalan data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing

⁶⁹ Ibid., hlm. 178

informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁷⁰

G. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), dengan cara reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja⁷¹, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

⁷⁰ Ibid., hlm. 181

⁷¹ Ibid., hlm. 288

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pesantren Salafiyah Muadalah

Sebagaimana disebutkan di muka, embrio berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebuah langgar yang didirikan oleh Kyai Hasan Sanusi (Mbah Slagah) di suatu dusun yang bernama kebonsari yaitu kira-kira tahun 1779 M. Dari langgar ini, yang biasa disebut sebagai Langgar Gede dilangsungkan pengajaran dan penyebaran Islam secara intensif dan berkesinambungan hingga Kyai Hamdani, cucu mbah Slagah, memperluas jaringan pengajaran Langgar Gede dengan membangun langgar lagi di sebelah baratnya pada tahun 1876 M untuk menampung para santri, berikut dibangun pula bilik-bilik sederhana. Perkembangan langgar ini semakin tahun semakin pesat dengan terus berdatangnya para santri dari berbagai daerah hingga secara tidak langsung berdirilah sebuah kompleks pondok pesantren yang berporos pada tiga unsurnya, yaitu rumah atau dalem kyai, langgar atau masjid serta bilik-bilik santri.⁷²

Selanjutnya kepemimpinan Kyai Hamdani diteruskan oleh Kyai Shofiyuddin, menantu beliau asal Madura. Setelah Kyai Shofiyuddin wafat, Kyai Arsyad putra beliau menggantikannya. Di bawah kepemimpinan Kyai Arsyad, perkembangan pondok pesantren menunjukkan kemajuannya dengan diselenggarakannya berbagai kajian khazanah Islam klasik yang menarik para

⁷² www.pesantrensalafiyah.pasuruan.co.org, 2007.2008, hlm. 1-2

santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di pondok ini. Di antara santri tersebut adalah Kyai Yasin bin Rois yang pada gilirannya meneruskan kepemimpinan pondok pesantren ini setelah wafatnya Kyai Arsyad, sebagai menantu beliau.

Pada masa kepemimpinan Kyai Yasin (w. 1351 H), mulai dikenal pendidikan Madrasah yang dikenal sebagai Madrasah Sunniah. Hanya saja, madrasah ini tidak menyatu di kompleks pondok pesantren namun diletakkan di dekat Masjid Jami' Pasuruan. Agaknya hal ini untuk tidak mengganggu jalannya sistem pengajaran di pesantren sendiri yang telah berlangsung sekian lama. Setelah beliau wafat, secara berturut-turut kepemimpinan pesantren dipegang oleh Kyai Mas Sahalullah, Kyai Muhammad bin Yasin, Kyai Abdullah bin Yasin, Kyai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq serta Kyai Ahmad bin Sahal, sebelum akhirnya kepemimpinan pesantren di bawah kendali Kyai Hamid.⁷³

Pada masa Kyai Hamid, Pondok Pesantren Salafiyah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan membuka kembali sistem madrasah di dalam pondok yang sebelumnya diselenggarakan di luar pondok pada tahun 1971. Hanya saja, kurikulum madrasah dirancang sendiri dengan bertitik tekan pada model pengajaran salafy, dengan demikian bukan madrasah formal. Sistem demikian terus bertahan hingga saat ini. Pada masa beliau pula, didirikanlah pesantren putri dengan sistem dan kurikulum pengajarannya persis sama dengan pesantren putra. Keluasan ilmu dan kearifan Kyai Hamid telah menarik hati para orangtua dari berbagai daerah di Indonesia menitipkan putra-putrinya kepada

⁷³ Ibid., hlm. 3-5

beliau untuk dididik sebagai kader-kader pengibar panji-panji Islam yang kukuh dan berdaya.

Sepeninggal Kyai Hamid estafet kepemimpinan diteruskan oleh Kyai Aqib bin Yasin, putra terakhir Kyai Yasin. Setelah Kyai Aqib wafat, dibentuklah *Dewan Kenadhiran* sebagai upaya menjaga keberlangsungan pondok pesantren, hasil musyawarah *Shulaha Ahlil Balad*. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai anggota Dewan Nadhir adalah KH M. Sholeh Ahmad Sahal, KH M. Idris Hamid dan KH Ahmad Taufiq Aqib. Saat ini kepemimpinan dalam Dewan Nadhir dikendalikan oleh KH M. Idris Hamid dan KH Ahmad Taufiq Aqib.

2. Visi Misi Pesantren Salafiyah Muadalah

Visi yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dalam perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah "Menjadi Pusat Persemaian Generasi Baru Muslim yang tangguh, tanggap dan unggul dalam koridor ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah".

Berdasarkan visi di atas, maka ditetapkan **Misi** Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan adalah:

- a. Melakukan usaha maksimal dalam pendidikan akhlaq dan keilmuan sesuai tuntunan *as-salaf as-sholih*; dan
- b. Mengembangkan Da'wah Islamiyah dalam lingkup kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara strategis dan sistemik.⁷⁴

⁷⁴ Ibid., hlm 7-8

3. Organisasi Kelembagaan Pesantren Salafiyah Muadalah

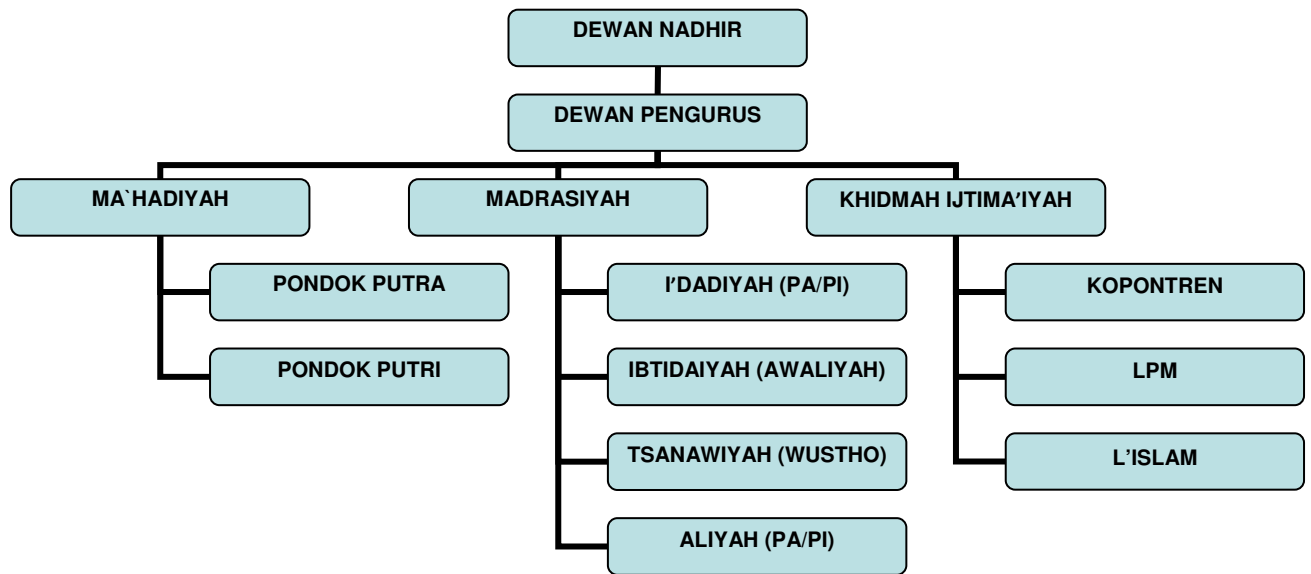
Sejak berdirinya pada tahun 1876, pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah dijalankan secara tradisional dan bersifat geneologis. Baru pada tahun 1994, dibentuklah Yayasan Ma`had As-Salafiyah sebagai titik awal pengelolaan pondok pesantren yang tersistem dalam suatu pola manajemen kepesantrenan dan tidak semata-mata mengandalkan ikatan geneologis. Dengan adanya Dewan Nadhir maka kewenangan pengendalian pondok pesantren tidak lagi tergantung pada satu figur namun merupakan kolektif kolegial dan bermuara pada sistem musyawarah mufakat. Yayasan Ma`had As-Salafiyah bertugas menyelenggarakan pengelolaan atau manajemen pesantren dalam segala aspeknya sesuai dengan visi, misi dan arahan yang telah ditetapkan oleh Dewan Nadhir. Pada titik inilah *institutional image* Pondok Pesantren Salafiyah mulai mendapat perhatian.

Secara kelembagaan, instansi tertinggi pengambil kebijakan yang bersifat strategis struktural di Pondok Pesantren Salafiyah adalah Dewan Nadhir. Selain sebagai Nadhir Waqaf seluruh asset Pondok Pesantren Salafiyah, Dewan Nadhir adalah pengasuh pondok secara kolektif dengan kewenangan tertinggi dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan dan pengembangan pesantren, sekaligus sebagai Dewan Pembina Yayasan. Untuk menjalankan arah kebijakan strategis tersebut, dibentuklah Dewan Pengurus Yayasan Ma`had As-Salafiyah. Dewan Pengurus berkewenangan menjalankan manajemen pesantren yang bersifat strategis fungsional sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah ditetapkan. Kebijakan strategis Dewan Pengurus merupakan langkah-

langkah operasional yang harus dijalankan oleh unit-unit pelaksana kegiatan pesantren yang meliputi urusan ma`hadiyah, madrasah dan khidmah ijtimai'iyah.

Untuk urusan ma`hadiyah, dibentuk kepengurusan pondok, baik putra maupun putri, yang bertugas melaksanakan kebijakan Dewan Pengurus Yayasan baik dalam lingkup program maupun penganggaran di bidang pembinaan, pelayanan dan pengaturan santri-santri yang menetap di pondok. Urusan Madrasah, baik putra maupun putri, dikelola secara mandiri di seluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai Î`dadiyah, Ibtidaiyah (Awaliyah), Tsanawiyah (Wustho) dan Aliyah. Setiap madrasah berkewajiban mengambil langkah-langkah operasional dalam pengelolaan madrasah, mulai dari perumusan dan penetapan kurikulum, penyelenggaraan administrasi madrasah secara keseluruhan dan pengelolaan keuangan. Sedangkan urusan khidmah ijtimai'iyah diselenggarakan oleh tiga lembaga, yaitu Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) dan Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'ISLAM).

Bagan struktural organisasi Pondok Pesantren Salafiyah dengan demikian berbentuk:



Gambar: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

4. Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Muadalah

Jenjang Aliyah adalah marhalah terakhir di Madrasah Salafiyah yang ditempuh selama 3 tahun. Proses *tafaqquh fiddin* dilakukan dalam kerangka kajian mendalam dan eksploratif terhadap literatur-literatur klasik. Dialog intensif yang memadukan berbagai pengetahuan keislaman dengan konteks aktual persoalan kemasyarakatan menjadi titik tekan berikutnya dalam membekali para santri untuk menguasai aspek aksiologis dari pengetahuan yang sedang didalamnya. Di samping itu, bekal metodik dalam ilmu pendidikan juga menjadi perhatian guna mempersiapkan mereka sebagai tenaga-tenaga pendidik handal ilmu-ilmu keislaman.

Materi pelajaran dalam jenjang ini meliputi, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Tauhid, Fiqh (mencakup juga Ushul Fiqh, Qawa'id Fiqh dan Tarikh

Tasyri`), Bahasa Arab (mencakup Muthola`ah, Balaghoh dan Ilmu `Arudl), Ilmu Tarbiyah, Ilmu Falak dan Sejarah Islam. Sedangkan materi pelajaran umum yang dipelajari pada jenjang ini adalah Bahasa Indonesia (dengan konsentrasi pada kemampuan menulis yang baik) serta Sosiologi.

Output kelulusan dari jenjang ini diharapkan para santri menguasai lebih mendalam berbagai literatur standar khazanah intelektual keislaman klasik (*al-kutub al-mu`tabarah*) sebagai modal dasar pengembangan pemikiran mereka selepas dari Madrasah Salafiyah di samping sebagai tenaga-tenaga pendidik handal dan juru-juru da`wah mumpuni di tengah masyarakatnya.⁷⁵

B. Deskripsi Hasil Data

1. Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Keikhlasan dan barokah merupakan nilai-nilai yang dipandang oleh sebagian orang tidak mungkin dapat diraih oleh manusia biasa (*awam al-muslimin*) dan hanya dapat diraih oleh para malaikat dan nabi. Bugi⁷⁶ mengungkapkan, orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah, menyembah-Nya, tidak menyekutukan dengan sesuatu yang lain dan tidak riya dalam beramal.

Sedangkan barokah merupakan kebaikan yang bersumber dari Allah SWT yang ditetapkan terhadap sesuatu, sehingga apa yang diperoleh dan dimiliki

⁷⁵ Ibid., hlm. 13-15

⁷⁶ Muhammad Bugi, 2009, hlm. 2.

akan selalu berkembang dan bertambah besar nilai manfaatnya. Kalau sesuatu yang dimiliki seseorang itu mendorong kepada pengaruh negatif, berarti nilai tersebut tidak barokah.⁷⁷

Maka dari itu, yang dikatakan guru yang ikhlas dan barokah adalah guru yang ketika mengajar ikhlas karena Allah SWT dan memiliki kemampuan untuk mengemban nilai-nilai moralitas yang dimiliki secara baik, bukan karena sesuatu yang lain dan mau menerima berapapun gaji yang diterima asalkan mampu memberikan nilai manfaat dan kecukupan. Berdasarkan hal tersebut, gambaran keikhlasan dan nilai barokah pada guru-guru pesantren salafiyah Muadalah akan terlihat jelas jika dibedakan antara pendapat mereka yang belum dan lulus sertifikasi, berikut:

a. Pendapat Guru-Guru yang Belum Lulus Sertifikasi tentang Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Adanya Kebijakan Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Pendapat sejumlah guru yang belum lulus sertifikasi tentang kondisi keikhlasan dan barokah guru sebelum diberlakukannya kebijakan sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, salah satunya tergambar dari pendapat salah satu dewan direktur pesantren yang mengungkapkan:

“Ikhlas dan barokah pada dasarnya, milik masing-masing orang dan itu suatu rasa yang kehadirannya berjalan atas kehendak dan ketentuan Allah SWT. Tapi memang implikasi dan karakteristik dari tindakan tersebut dapat dilihat secara kasat mata. Karakteristik ikhlas dan barokah pada sejumlah guru di sini dapat saya katakan, sebelum kebijakan sertifikasi dan tunjangan bulanan diberlakukan bagi guru negeri dan swasta, para guru (*asatid-ustadat*) di pesantren ini terlihat serius dalam

⁷⁷ Greenleaves, 2008, hlm. 7-9.

mengajar dan benar-benar mengabdikan dirinya untuk menjadi tenaga pendidik karena Allah. Mengajar dengan ikhlas, meski dengan gaji sekedarnya, menaruh perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan belajar siswa/ santri. Tetapi sekarang hal itu perlahan berubah, ketulusan dan rasa bahagia ketika mengajar tidak lagi banyak saya temukan pada sejumlah guru, tidak tahu apa penyebab sebenarnya yang menjadikan seperti itu”.⁷⁸

Keikhlasan mengajar para guru dan keyakinan akan barokah harta dan hidup nampak terlihat pada beberapa guru pesantren sebelum kebijakan sertifikasi ada meskipun dengan gaji sedikit yang diterima dari pesantren, seolah hal ini sudah menjadi prinsip ibadah dan dakwah. Sampai-sampai HjK (belum sertifikasi dan salah satu guru Bahasa Indonesia dan sudah berpengalaman mengajar kurang lebih 13 tahun di pesantren Salafiyah Muadalah) mengatakan:

“Saya sangat yakin apapun yang aku dapatkan dan kumiliki saat ini kemungkinan adalah keberkahan yang saya dapatkan ketika saya mau mengajar dengan ikhlas di pesantren ini. Karena itu, apapun yang terjadi di pesantren ini saya ikut saja asalkan tetap diberi waktu mengajar meski satu jam seminggu. Coba bu, lihat pak Asrori beliau sudah mengajar kurang lebih 25 tahun di sini, tapi sampai saat ini belum pernah saya dengar beliau mempermasalahakan besar kecilnya gaji yang diterima”.⁷⁹

Keseriusan mengajar para guru dan kesedian untuk tetap mengabdikan terhadap pesantren/ madrasah Muadalah, pada waktu itu juga dirasakan F (salah satu siswa kelas 3 madrasah putri angkatan 2008/2009) yang mengatakan:

“Keikhlasan mengajar guru-guru berbeda bu, antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi. Meski secara jelas kita kan tidak tau, apakah anggapan kita tentang tidak ikhlas dan barokah itu benar. Guru yang belum lulus sertifikasi, terkesan lebih santai dalam mengajar dan sangat memperhatikan kita-kita sebagai siswanya. Sedangkan, guru-guru yang sudah lulus sertifikasi malah jarang masuk

⁷⁸ Wawancara, 7 November 2009

⁷⁹ Wawancara, 14 November 2009

kelas dan terkesan malas dalam mengajar, terlihat berbeda dengan kondisi sebelum guru-guru ngurus sertifikasi”.⁸⁰

Melengkapi ungkapan tersebut, ibu M (belum sertifikasi dan salah satu guru yang menjabat sebagai Wali Kelas Tsanawiyah di pesantren Salafiyah Muadalah) mengungkapkan:

“Guru-guru senior di pesantren ini, yang terpirkan hanya bagaimana cara mengajar siswa atau santri seefektif mungkin, tulus dan tidak pernah memikirkan keuntungan materi dan duniawi jauh sebelum ada sertifikasi. Tetap berpegang pada prinsip mengajar secara ikhlas dan mau menerima berapun gaji yang didapatkan dari pihak pengelola pesantren/ madrasah. Walaupun nanti ada kebijakan madrasah tentang tambahan tunjangan dan segala macam, ya kita serahkan ke madrasah saja gimana enakny”.⁸¹

Cukup kuat prinsip dan nilai-nilai moralitas akidah sejumlah guru pesantren/ madrasah dan tetap berkeyakinan bahwa dengan mengajar, maka akan selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT dan mendapatkan rizki barokah yang tidak disangka-sangka datangnya. Sebagian mereka juga berkeyakinan bahwa cukup dengan mengajar secara ikhlas di pesantren ini, maka rizkinya akan dicukupkan oleh Allah SWT. Namun pada masyarakat modern saat ini, terlihat nilai-nilai moralitas seperti ini perlahan sudah mulai luntur atau bahkan hilang sama sekali akibat nilai kompetensi atau profesionalisme guru yang mereka kejar. Secara terpisah, dalam hal ini Ibu RI mengungkapkan:

“Tidak ada beda kok sebenarnya cara mengajar para guru, antara sebelum dan sesudah kebijakan sertifikasi diberlakukan. Hanya saja, terlihat guru-guru yang sudah lulus sertifikasi jarang masuk kelas di waktu ada jam mengajar. Kalau saya sih *positif thinking* saja, barangkali

⁸⁰ Wawancara, 28 November 2009

⁸¹ Wawancara, 15 November 2009

mereka ada kesibukan tambahan di luar sejak mereka lulus sertifikasi. Tapi bagaimanapun kondisinya kalau ada jam mengajar di sekolah ya seharusnya masuk, itu kan dah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar”.⁸²

Ungkapan-ungkapan dari sejumlah guru yang belum sertifikasi di atas, sekilas memberikan gambaran bahwa nilai atau prinsip keikhlasan dan keyakinan akan barokah pada sejumlah guru sebelum adanya sertifikasi di pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan memang sangat terjaga, belum terlihat tanda-tanda sikap pamrih berlebihan, misalnya harus menuntut kenaikan gaji atau tunjangan tiap tahun dan sebagainya. Akan tetapi nilai tersebut sedikit mulai berubah atau berpotensi mengalami pergeseran semenjak program sertifikasi mulai digulirkan.

b. Pendapat Guru-Guru yang Lulus Sertifikasi tentang Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Adanya Kebijakan Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Rasa ikhlas dan implikasi barokah dari setiap hal yang dilakukan individu, merupakan nilai abstrak yang sulit untuk dilakukan pengukuran atau perhitungan secara matematis. Namun, rasa dan akibat dari adanya tindakan tersebut dapat dirasakan oleh orang lain di sekitar dan sah-sah saja apabila kemudian masing-masing orang memiliki pendapat yang berbeda tentang konsep ikhlas dan barokah ini.

Mengenai pendapat guru-guru yang sudah lulus sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah tentang nilai keikhlasan dan barokah pada guru sebelum adanya kebijakan sertifikasi, tergambar dari pernyataan ibu Hj.AF bahwa:

⁸² Wawancara, 5 Desember 2009

“Ikhlas dan rasa barokah itu kan milik masing-masing orang bu, dan saya kira hal itu dirasakan berbeda-beda. Aku sendiri kan gak tau, apakah saya pada waktu sebelum lulus sertifikasi dulu itu mengajar sangat ikhlas atau tidak dan berbeda dengan sekarang. Tapi yang pasti secara pribadi saya katakan memang berbeda kok cara mengajar dan memberlakukan murid antara guru yang belum lulus sertifikasi dan yang sudah, dan yang sudah biasanya agak mengentengkan. Aku gak tau kenapa kok bisa seperti itu, ya mudah-mudahan saya tetap bisa ikhlas bagaimanapun kondisinya”.⁸³

Perasaan ikhlas pada pendapat di atas, memang hanya bisa dirasakan oleh pelaku ikhlas atau orang yang berusaha menerapkannya. Hanya saja perasaan itu sangat halus dan bisa diketahui ciri-cirinya bila harus bersentuhan dengan pengalaman atau tindakan orang lain. Meskipun pada dasarnya nilai ikhlas adalah konsep diri ideal yang ingin diraih setiap individu, akan tetapi dalam realisasinya akan sering bertentangan dengan nilai konsep diri real yang kadang menghasilkan produk nilai yang berbeda.

Dalam kesempatan yang tidak berselang lama dengan Hj.AF Bapak MS juga mengungkapkan bahwa:

“Sudahlah urusan ikhlas dan tidak itu, kembalikan pada masing-masing orangnya. Nanti kan kelihatan mana guru-guru yang mengajar dengan ikhlas dengan tidak di sekolah. Biasanya guru-guru ikhlas akan memiliki kehidupan yang tenang dan dijauhkan dari masalah, ini mungkin yang disebut barokah dan sebaliknya biasanya yang tidak ikhlas akan nampak dari banyaknya persoalan hidup masing-masing guru. Ibu kan tau sendiri mana guru-guru di sini yang banyak ditimpa masalah atau musibah dengan yang tidak itu saja”.⁸⁴

Cukup sulit dilihat secara kasat mata mana individu-individu yang ikhlas dan tidak, hanya saja mampu dimengerti dari keberkahan hidup yang dimiliki.

⁸³ Wawancara, 5 Desember 2009

⁸⁴ Wawancara, 5 Desember 2009

Banyak ulama yang mengatakan bahwa barokah atau keberkahan hidup itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang pandai bersyukur dan ikhlas menjalankan proses hidup ini yang disandarkan kepada Allah SWT. Karena keikhlasan dan barokah itu hanya Allah yang mampu memberikan pada hamba-hamba-Nya.

Ustad MIH berpendapat tentang perbedaan keikhlasan dan barokah guru-guru Pesantren Muadalah sebelum diberlakukan sertifikasi bahwa:

“Belum jelas memang perbedaan keikhlasan dan keberkahan hidup yang dimiliki oleh guru-guru pesantren Muadalah antara sebelum dan sesudah ada sertifikasi. Tetapi memang nampak dari cara guru-guru mengajar sebelum sertifikasi dan sesudah sertifikasi. Dulu memang terlihat sangat akrab dan tetap melakukan apapun kondisinya, akan tetapi sekarang agak sedikit terlihat perhitungan karena memang ada hak tunjangan yang harus kita ambil”.

Guru-guru sertifikasi melihat bahwa nilai keikhlasan dan barokah pada guru-guru Muadalah sebelum adanya sertifikasi memang terlihat dan nampak secara jelas. Meski ciri-ciri tersebut diserahkan pada masing-masing orang untuk menilainya. Tetapi yang pasti urusan ikhlas dan barokah itu adalah persoalan perseorangan dan akibat yang dirasakan juga berbeda pada masing-masing orang. Secara psikologis nampak berbeda konsep diri ideal dan real individu jelas akan tergambar pada benturan idealisme dengan keadaan nyata yang menyertainya.

Artinya bahwa guru-guru Pesantren Muadalah tidak memiliki standar baku dalam melihat dirinya ikhlas atau tidak, memiliki keberkahan hidup atau tidak dari jerih upaya selama mengajar. Hanya saja rasa itu dapat dirasakan dari realitas hidup yang dijalani sehari-hari, benturan idealisme untuk menjadi diri

sehat dan fakta kebutuhan materialistik individu dalam hidup, tetap akan menjadi nilai yang perlu diseimbangkan dan terus dicari format yang baik.

2. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Secara substantif potensi pergeseran nilai keikhlas dan barokah sejumlah guru pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, tidak dapat digeneralisasikan dan bersumber dari adanya kebijakan pemerintah tentang sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru negeri dan swasta. Fenomena pergeseran nilai-nilai moralitas terhadap nilai kompetensi ini, yang kemudian perlu dicari kejelasan jawabannya.

Dalam konsep nilai bahwa ikhlas dan barokah merupakan komponen utama yang berperan dalam memelihara dan meningkatkan harga diri seseorang. Karena nilai-nilai tersebut dianggap sebagai suatu keyakinan yang berkaitan dengan wujud akhir atau modus perilaku yang diinginkan, tidak tergantung pada situasi tertentu serta membimbing proses seleksi dan evaluasi perilaku individu ketika menghadapi suatu peristiwa (*events*). Sedangkan, dalam konsep diri humanistik ikhlas dan barokah merupakan konsep diri ideal yang dalam realisasinya selalu berbenturan dengan nilai-nilai real individu itu sendiri dan sosial masyarakat.

Mengenai bagaimana pergeseran nilai ikhlas dan barokah pada sejumlah guru Pesantren Muadalah, apakah nilai-nilai tersebut secara substansi tetap menetap atau justru benar-benar mengalami pergeseran baik sebagai konsep maupun aplikasinya. Untuk lebih jelas memahami keduanya perlu dibedakan antara pendapat guru-guru yang belum sertifikasi dan yang sudah sertifikasi berikut:

a. Pendapat Guru-Guru yang Belum Lulus Sertifikasi tentang Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Adanya Kebijakan Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Pendapat guru-guru yang belum sertifikasi cukup beragam melihat fenomena pergeseran nilai keikhlasan dan barokah pada sejumlah guru yang sudah sertifikasi. Ada yang secara terang-terangan mengungkapkan pergeseran itu, ada juga yang menjawab secara diplomatis mengenai hal tersebut. Sebagaimana pendapat bapak SH bahwa:

“Kalau Ibu bertanya tentang ikhlas dan barokah untuk guru-guru di sini, ya sampai saat ini kan sudah kelihatan bedanya bagi teman-teman guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum. Yang belum lulus sertifikasi cenderung gitu-gitua saja mulai dulu sampai sekarang, cuman kadang-kadang terlihat iri pada tambahan tunjangan pada guru-guru yang sudah lulus sertifikasi. Sedangkan teman-teman guru yang sudah sertifikasi ya gitu kan, meskipun tidak ngajar sehari aja yang jumlah tunjangannya tetap”.

Pada pendapat pertama ini terlihat bahwa guru yang sudah sertifikasi terlihat lebih santai ketika mengajar dan cenderung berbeda kesungguhannya dibanding sebelum mereka belum sertifikasi yang terlihat lepas melakukan apapun sebagai tenaga pengajar dan mengabdikan secara tulus apapun yang dimiliki untuk kemajuan Pesantren Muadalah.

Pendapat di atas, senada dengan apa yang diungkapkan Ibu NH yang juga mengatakan bahwa:

“Kalau dikatakan ada pergeseran sikap dan nilai keikhlasan pada guru-guru yang sudah sertifikasi saya setuju, meskipun itu sedikit dan belum benar-benar jelas. Tapi yang penting bagi saya adalah saling menghormati dan menghargai antara guru-guru yang belum lulus sertifikasi dengan yang tidak dan tetap memgang amanah sebagai guru Muadalah”.

Terlepas dari kondisi yang menuntut guru-guru yang belum lulus sertifikasi untuk berpendapat seperti di atas, namun pendapat tersebut juga dilengkapi dengan ungkapan bapak H.AQ bahwa:

“Saya sih kurang begitu memperhatikan aspek itu, apakah ada perbedaan keikhlasan atau barokah yang dimiliki guru-guru antara sebelum dan yang sesudah sertifikasi. Tapi menurut saya seharusnya guru-guru yang sudah lulus sertifikasi itulah yang pengabdian dan keseriusan mengajarnya ditambah, bukan malah sebaliknya semakin malas. Mereka kan sudah dapat tambahan tunjangan untuk biaya hidup, ngapain repot-repot cari tambahan di luar, cukup serius saja mengajar”.

Harapannya adalah sudah selayaknya bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi mampu menggunakan amanahnya jauh lebih baik, ketimbang belum sertifikasi. Karena secara kualifikasi akademik dalam Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 mereka adalah guru profesional yang dari berbagai kualifikasi yang dibutuhkan sudah memenuhi syarat kependidikan dan moralitas sebagai tenaga pendidik atau guru. Mereka sudah diberikan pelatihan dan pendidikan mengenai guru profesional lengkap dengan pengamalannya, bukan malah hanya mau dengan tunjangan biaya pendidikan yang ditambah, tapi tidak mau melakukan pengabdian sebagai tenaga pendidik profesional.

b. Pendapat Guru-Guru yang Lulus Sertifikasi tentang Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Adanya Kebijakan Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan.

Ssejumlah guru yang lulus sertifikasi juga berpendapat mengenai pergeseran nilai keikhlasan dan barokah pada guru Muadalah setelah kebijakan sertifikasi diberlakuka, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak M.S

(lulus sertifikasi dan salah satu tenaga pengajar pesantren untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang berpengalaman kurang lebih 10 tahun) bahwa:

“Adanya pemberlakuan sertifikasi guru dan tunjangan bulanan sangat menguntungkan pihak guru, karena selain tunjangan profesi sebesar 1 kali gaji pokok terpenuhi, juga berorientasi pada perbaikan kualitas guru. Kondisi ini semestinya diapresiasi dan mendorong semangat guru untuk lebih meningkatkan kompetensi keguruan dan kualitas pembelajaran di kelas, tidak justru sebaliknya. Meski saya belum termasuk dalam kualifikasi guru profesional, tapi saya tetap berusaha memenuhi sarat-sarat yang dibutuhkan untuk itu. Terus implikasi apakah setelah bertambahnya tunjangan mengajar ini saya menjadi bertambah ikhlas atau tidak dalam mengajar dan mampu memberikan keberkahan dalam hidup saya itu kan urusan lain. Tapi yang pasti bagi saya sertifikasi sangat membantu secara finansial bagi sejumlah guru”.⁸⁵

Sedangkan dalam kondisi dan tempat yang tidak berbeda Ibu HjSM

(lulus sertifikasi dan sudah berpengalaman mengajar di pesantren kurang lebih 15 tahun) menambahkan:

“Kalo dulu memang banyak guru yang ketika mengajar tidak mencari bayaran banyak, sedikit yang penting barokah. Tapi sekarang keadaannya sudah beda dan kebanyakan orang ingin jadi guru justru karena banyak tunjangannya, meskipun kadar niat dan keinginan itu berbeda-beda pada setiap orang”.⁸⁶

Melengkapi ungkapan tersebut, direktur pesantren/ madrasah Salafiyah

Muadalah mengungkapkan:

“Saya secara pribadi juga menyesalkan kelakuan guru-guru yang lulus sertifikasi, sebelum sertifikasi mereka terlihat tulus dan ikhlas mengajar di pesantren tanpa harus disibukkan dengan hal-hal yang kadang sangat bersifat materi dan bahkan sampai melupakan tugas utama untuk mengajar. Apalagi ada sejumlah guru yang mengatasnamakan pesantren/

⁸⁵ Wawancara, 6 Desember 2009

⁸⁶ Wawancara, 5 Desember 2009

madrasah demi kepentingan diri sendiri, tanpa terlebih dahulu secara prosedural izin terhadap pimpinan madrasah/ pesantren”.⁸⁷

Parahnya lagi kondisi tersebut, tidak saja terjadi pada guru-guru yang lulus sertifikasi dan mendapat derajat guru profesional. Tetapi juga berpengaruh terhadap guru-guru lain yang belum lulus sertifikasi. Sebagaimana ungkapan tambahan direktur pesantren/ madrasah:

“Sejumlah guru mulai terlihat mengajar tidak ikhlas dan jarang tidak masuk kelas, terlihat dari penyampaian KBM yang tidak maksimal serta angka ketidakhadiran beberapa guru ketika mengajar cukup tinggi”.⁸⁸

Ternyata pergeseran keikhlasan pada sejumlah guru pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, tidak hanya nampak pada tingkat ketidakhadiran yang tinggi dan penyampaian KBM yang tidak maksimal. Tetapi juga perlahan menjadikan beberapa guru bertindak hedonis, jauh dari nilai-nilai moralitas dan terkesan materialistik. Kondisi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu HJK:

“Teman-teman yang lulus sertifikasi itu, yang ada dibenaknya pokoknya uang tunjangan yang bisa membantunya meringankan beban biaya hidup sehari-hari. Tetapi kondisi sebenarnya yang mereka rasakan kan saya tidak tahu. Cuman terlihat sering mereka tidak pernah memperhatikan bagaimana kondisi belajar siswa atau turut merasakan bagaimana kondisi guru-guru lain yang belum berksempatan lulus sertifikasi dan belum mendapatkan tunjangan, gaji pokok, dana transport atau gaji mengajar yang masih minim”.⁸⁹

Lebih-lebih bila ada sejumlah guru yang lulus sertifikasi, tetapi belum layak menyandang predikat guru profesional. Kualifikasi akademiknya masih

⁸⁷ Wawancara, 7 November 2009

⁸⁸ Wawancara, 14 November 2009

⁸⁹ Wawancara, 14 November 2009

minim, pengalaman belajar yang rendah, prestasi akademik yang hampir tidak ada serta kealpaan dalam keikutsertaan forum-forum ilmiah. Menyangkut hal ini, sejumlah siswa/ santri mengungkapkan:

“Ada bu, beberapa guru yang sudah lulus sertifikasi tetapi tetap saja cara mengajarnya tidak enak dan membosankan, apakah itu bu yang disebut guru profesional, kurang bersemangat mengajar dan malas masuk kelas. Mending kita diajar cuman sebentar dan kita bisa mengerti daripada tidak diajar sama sekali”.⁹⁰

Mendasarkan pemahaman pada ungkapan-ungkapan tersebut, bahwa pergeseran nilai moralitas keikhlasan dan barokah pada sejumlah guru pesantren Salafiyah Muadalah, tidak saja terjadi pada ciri-ciri melunturnya nilai akidah dan keyakinan keberkahan hidup ketika mengajar ikhlas karena Allah dan pengabdian yang bersifat interpersonal-spiritual. Akan tetapi, sudah mengarah terhadap perubahan pola pikir bahwa mengajar yang baik adalah ketika di sana, ada gaji yang layak dan tunjangan yang keluar tepat waktu dalam bingkai nilai kompetensi atau yang sering mereka sebut profesionalisme guru.

C. Pembahasan

3. Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Sebelum Sertifikasi di Pesantren Muadalah Pasuruan.

Pandangan secara umum secara psikologis bahwa dalam konsep nilai keikhlasan dan barokah termasuk dalam klasifikasi nilai instrumental menurut pendapat Rokeach dan jauh dari nilai-nilai terminal seperti kebebasan, persamaan

⁹⁰ Wawancara, 7 November 2009

dan kemerdekaan. Sedangkan menurut Rogers dalam humanistiknya menyebutkan ikhlas dan barokah merupakan bagian dari konsep diri ideal yang bersifat moralitas dan interpersonal.⁹¹ Keikhlasan dan barokah, menyebabkan beramal seseorang menjadi nikmat, tidak membuat lelah dan segala pengorbanan ibadah terasa menyejukkan. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya' akan menyebabkan amal ibadah tidak nikmat dan pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa.⁹²

Seorang mukmin yang ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, sebutan, kemajuan atau kemunduran.⁹³ Bertindak atas segenap jiwa dan ketulusan berlaku jujur (*honesty*), keikhlasan dan bertanggung jawab (*responsible*) dalam menjalani profesi sebagai guru atau pendidik. Bukan malah mengarahkan diri pada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma dan konsensus sosial.

Konsep diri ideal yang bersifat instrumental, nampak secara jelas pada guru-guru pesantren Salafiyah Muadalah justru ketika kebijakan sertifikasi dan pemberian tunjangan bagi guru negeri dan swasta belum diberlakukan pemerintah. Konsep ikhlas dan keyakinan akan berkah benar-benar diterapkan, berapapun gaji yang diterima dan jam mengajar yang didapatkan tidak pernah diributkan, malah tidak sedikit dari mereka yang berkeyakinan bahwa melalui mengajar di madrasah/ pesantren keberkahan hidup dengan mudah dapat diperoleh dan

⁹¹ Schwartz, 1994, hlm. 19-45

⁹² Muhammad Bugi, 2009, hlm. 4

⁹³ Ibid., hlm. 5

mengajar itu nikmat selama dilakukan dengan niat tulus dan mengharap ridla Allah SWT. Kondisi ikhlas juga secara instrumen nampak pada tingkat kehadiran guru yang tinggi serta berlomba-lomba menampakkan pengabdian yang tulus demi pengembangan madrasah ke depan.

Sejak berdirinya pesantren Muadalah tahun 2006, guru-guru memang mengajar dengan fasilitas dan gaji seadanya. Mereka tidak pernah mengeluh sedikitpun meskipun setiap bulannya hanya digaji dari sisa iuran siswa dan sembako dari yayasan. Guru-guru tetap bersemangat dalam mengajar, kurikulum pembelajaran dan kegiatan KBM selalu memenuhi target dan hubungan interpersonal antara siswa/ santri berjalan sangat baik. Fakta lain yang menarik diungkapkan, bahwa keberkahan itu juga muncul dalam bentuk banyaknya alumni-alumni pesantren Salafiyah Muadalah yang dipercaya menjadi pengajar atau pendidik di beberapa TPQ, madrasah atau pesantren di seluruh Jawa Timur termasuk pesantren Muadalah sendiri, hingga mencapai 60% dari lulusan setiap tahun.⁹⁴

Kesungguhan mengajar guru-guru pesantren Mudalah juga nampak di setiap melakukan kegiatan mengajar secara serius, baik dalam tanggung jawab pribadi maupun bersama-sama demi keberlangsungan pesantren/ madrasah. Guru-guru mampu memberikan keharmonisan dan meniupkan ruh ibadah dan beramal shaleh secara apik yang diaplikasikan melalui ketulusan mengajar siswa/ santri di kelas. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diteladani oleh para siswa/ santri dan

⁹⁴ Data statistik alumni Pesantren Salafiyah Muadalah dan wawancara dengan Roudlatul Mu'minah (alumni MA Pesantren Salafiyah Muadalah, 2006/2007).

menjadikan mereka ketika lulus tidak sombong, dipercaya dan mendapatkan tempat yang baik di hati masyarakat.⁹⁵

Ketulusan beribadah melalui mengajar karena Allah SWT, tidak pernah pamrih dan selalu merasa cukup (*qanaah*) dengan besarnya gaji yang diberikan pesantren. Guru-guru terlihat serius untuk mendedikasikan pikiran, perasaan dan amal shalehnya demi keberlangsungan pembelajaran siswa/ santri di pesantren Muadalah. Keberkahan pada hakikatnya, tidak saja memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai kemulyaan seorang guru ketika mendidik, tetapi juga berpengaruh terhadap manfaat tidaknya ilmu tersebut bagi para siswa/ santri.

Pada substansinya bahwa keadaan sebelum adanya program sertifikasi dan banyaknya guru-guru yang lulus sertifikasi, keikhlasan dan barokah merupakan nilai yang mengalir secara natural pada sejumlah guru dan menjadikannya berada pada konsep diri ideal dan instrumental yang utuh, tidak pernah tersentuh pada nilai dan konsep diri real yang bersifat terminal, terus berhubungan secara *congruence* pada aktivitas pengajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah. Berdiri pada posisi yang integral, utuh, obyektif dan totalitas dalam tindakan atau ibadah yang dilakukan. Jauh dari nilai-nilai yang menjadikannya untuk mengeluh, marah atau tidak bersabar dalam melakukan tugas-tugas mengajar di sekolah/madrasah.

⁹⁵ Wawancara, 5 Desember 2009, dengan Nurul Laili dan Fadia (alumni MA Pesantren Salafiyah Muadalah, 2004/2005).

4. Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Guru Setelah Sertifikasi di Pesantren Muadalah Pasuruan.

Karakteristik konsep diri ideal dan nilai instrumental yang terwujud dalam paradoksal nilai-nilai-nilai moralitas: (a) ambisius (pekerja keras, bercita-cita tinggi); (b) berpikir luas (selalu terbuka); (c) cakap (kompeten dan efektif); (d) riang (menyenangkan); (e) bersih (rapi); (f) berani (berani mempertahankan keyakinan); (g) pemaaf (mau memaafkan orang lain); (h) penolong (bekerja untuk kebaikan orang lain); (i) jujur (tulus ikhlas, menjunjung tinggi kebenaran); (j) imajinatif (kreatif); (k) tidak tergantung (independen, percaya pada diri sendiri, mencukupi dirinya sendiri/ *qanaah*); (l) intelektual (pandai, reflektif); (m) berpikir logis (konsisten, rasional); (n) mencintai (lembut, penuh kasih sayang) (o) patuh (memenuhi tugas, menghormati); (p) sopan (ramah, bersikap baik); (q) bertanggung jawab (dapat diandalkan) dan (r) mengendalikan diri (disiplin, menahan diri) dan kompetensi serta nilai terminal sebagai muara akhir dalam persamaan, kemerdekaan atau kebebasan dan lainnya.⁹⁶ Telah menempatkan nilai keikhlasan dan keyakinan akan barokah guru pada posisi yang bersimpangan pada guru-guru yang sudah lulus sertifikasi.

Ikhlas dan barokah tidak lagi menjadi nilai yang utuh, melainkan terus dibiarkan untuk menerima ketidakcocokan (*incongruence*) pada konsep diri real yang selalu menuntut untuk diberlakukan lebih dan sangat tendensius pada tindakan-tindakan pengajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah. Ikhlas dan barokah terus diukur dari kacamata materi dan status guru profesional, tanpa

⁹⁶ Rokeach, 1973, hlm. 264

melihat bahwa semua berjalan atas campur tangan Allah SWT dan penilaian jujur dari lingkungan sosial.

Secara substansi memang fakta dari nilai-nilai tersebut, tidak dapat dilihat secara matematis dan kasat mata. Melainkan akibatnya mampu dirasakan oleh banyak orang yang ciri-cirinya kadang mudah dimengerti. Tingkat ketidakhadiran mengajar yang tinggi pada sejumlah guru sertifikasi dan seringnya absen masuk kelas adalah salah satu ciri dari banyak ciri ketidakikhlasan yang mampu ditangkap oleh segenap warga madrasah atau pesantren Muadalah. Hal ini tidak bersifat klaim atau subyektif, akan tetapi kecil atau besarnya nilai atau rasa itu mampu dirasakan oleh sebagian guru dan siswa.

Ketidakseimbangan antara nilai dan fakta, konsep diri ideal dan real, konsep diri *congruence* ke *incongruence* pada sejumlah guru, itu adalah akibat dari sejumlah sikap yang selama ini tidak dapat dipahami secara utuh serta terus dijalankan secara timpang pada tahap tumbuh kembang menjadi tenaga pendidik ideal dan bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai tersebut terus dibenturkan dengan nilai-nilai moral, kebijaksanaan hidup serta kebutuhan akan aktualisasi diri atau konsep diri yang utuh. Maka kemungkinan yang terjadi adalah kematangan dan kesempurnaan pengabdian sebagai pendidik akan semakin membaik.

Artinya bahwa pergeseran nilai yang bersifat moralitas dan syarat etik sosial tersebut, berubah menjadi nilai yang hedonis, materialis dan bersifat kompetensi personal. Sehingga segala sesuatu yang bersifat rasional dan logis, menjadi sesuatu yang diyakini wajar untuk dilakukan. Praktik keikhlasan dan barokah bagi guru-guru lulus sertifikasi pesantren Salafiyah Muadalah berubah

menjadi orientasi yang bersifat pribadi dan menurutnya merupakan bagian yang bersifat kompetensi atau profesional. Dulu sebelum sertifikasi, semua guru nampak dapat memberikan pengajaran dan pengabdian secara tulus akan tetapi saat ini sudah mulai mengalami pergeseran.

Guru sertifikasi mengungkapkan, dulu masing-masing guru di sini masih mau mengajar meski dengan gaji sedikit. Tapi sekarang sudah saatnya hak-hak sertifikasi dan tunjangan bulanan itu diperjuangkan. Kalaupun ada kebijakan lain, di luar kebijakan tersebut maka guru pesantren Muadalah berhak menerima dan memperjuangkannya. Sertifikasi memang sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan bagi guru, baik guru negeri dan swasta.⁹⁷ Namun menjadi tidak elok kemudian, bila banyak guru yang sampai melupakan tugas utamanya untuk mengajar demi hanya melengkapi portofolio persyaratan menjadi guru profesional dan lulus sertifikasi.

Sejumlah guru pesantren/ madrasah Salafiyah Muadalah terlihat mulai tidak sungguh-sungguh dalam mengajar, tingkat ketidakhadiran guru ke sekolah cukup tinggi hingga mencapai 0,7%-20,3%⁹⁸ serta banyak ditemukan keluhan siswa yang sering tidak diajar oleh gurunya. Ternyata setelah diamat-amati, guru-guru tersebut adalah guru yang sudah lulus sertifikasi dan mendapat gelar guru profesional, yang dulunya banyak disukai siswa karena cara mengajarnya yang menyenangkan.

⁹⁷ Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

⁹⁸ Prosentase Absensi Dewan Guru Pesantren/ Madrasah Muadalah, 2008/2009, hlm. 7

Dalam Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru, disebutkan terdapat 10 aspek yang menjadi parameter penilaian predikat guru profesional, diantaranya:⁹⁹ (a) kualifikasi akademik; (b) pendidikan dan pelatihan; (c) pengalaman mengajar; (d) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (e) penilaian dari atasan dan pengawas; (f) prestasi akademik; (g) karya pengembangan profesi; (h) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (i) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; serta (j) penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan.

Aspek-aspek tersebut harus dipenuhi guru dengan cara mengumpulkan dokumen keprofesiannya yang disusun dengan sistematika sebagaimana diatur dalam Panduan Penyusunan Portofolio yang diterbitkan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.¹⁰⁰ Dalam proses inilah, terkadang banyak guru justru melakukan pelanggaran profesi, banyak meninggalkan kelas dan jam mengajar demi kepentingan pribadi. Fakta lain, yang juga nampak pada sejumlah guru yang telah lulus sertifikasi di pesantren/ madrasah Salafiyah Muadalah Pasuruan adalah ada dari mereka yang mengatakan, tunjangan turun semangat jadinya mengajar dan walaupun belum turun seolah tidak ada spirit untuk bisa mengajar lebih baik.

Pada guru-guru sertifikasi terkesan iktikad bahwa tunjanganlah yang menjadikan ikhlas tidaknya mengajar di kelas atau selesai secara baik kurikulum pembelajaran semester mencapai yang ditargetkan. Akibatnya, bukanlah bagaimana cara bisa mengajar efektif dan profesional di kelas, melainkan

⁹⁹ Ibid., *Op.Cit.*_

¹⁰⁰ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 61 tentang Sisdiknas.

bagaimana caranya bisa mendapatkan tunjangan lebih banyak lagi dari yang selama ini diberikan pemerintah. Aspek yang disebutkan terakhir ini, adalah indikasi bahwa guru-guru sertifikasi sudah merubah nilai-nilai moralitas keikhlasan dan barokah menjadi kompetensi atas dasar kepentingan pribadi. Bukti terakhir juga memperlihatkan, bahwa lulusan-lulusan pesantren Muadalah tahun ajaran 2007/2008 tidak satupun yang diminta pesantren untuk menjadi pengajar dan mengabdikan di sana.¹⁰¹

Secara psikologis disebutkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang karena dua hal, yaitu pengaruh faktor hereditas (*genetic*) dan lingkungan (*environmental*). Hereditas merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan keturunan, sedangkan lingkungan adalah aspek eksternal yang merupakan keseluruhan aspek fisik dan sosial.¹⁰² Lingkungan yang baik, akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan atau bakat individu. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik, akan menghambat pertumbuhan kematangan individu dan sejumlah potensi bawaan tidak dapat diraihinya. Lingkungan tersebut meliputi, aspek gizi, penyakit, keluarga, sosial ekonomi, pendidikan, budaya, agama dan lain-lain.¹⁰³

Artinya bahwa lingkungan merupakan kebutuhan pokok individu dalam tumbuh kembangnya dan berkontribusi dalam pembentukan watak, kepribadian dan corak berpikirnya. Penundaan atau ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan lingkungan ini, hampir dapat dipastikan akan menghambat kematangan individu. Berkaitan dengan pergeseran konsep atau nilai ikhlas dan barokah pada sejumlah

¹⁰¹ Dokumentasi pesantren Salafiyah Muadalah Pasuruan, 2008/2009.

¹⁰² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 31

¹⁰³ Abdoerrachman, dkk., *Ilmu Kesehatan Anak*, (Jakarta, UI, 2005), hlm. 145

guru di pesantren/ madrasah Muadalah di atas, sudah dimungkinkan bahwa faktor lingkunganlah, dalam hal ini pemberlakuan kebijakan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru yang menstimulasi pergeseran nilai moralitas keikhlasan dan barokah menjadi nilai kompetensi yang bersifat personal hedonistik.

Jika stimulus kebijakan sertifikasi dan tunjangan bulanan mampu diadaptasi dengan baik oleh guru-guru yang dinyatakan lulus sertifikasi, maka kemungkinan sikap ikhlas dan barokah akan semakin tebal, semangat dan tanggung jawab mengajar menjadi lebih baik dan tidak adanya pertentangan nilai-nilai moralitas pesantren/ madrasah pada guru. Sebaliknya jika yang lahir justru sikap-sikap tamak dan melepaskan tanggung jawab, berarti kebijakan sertifikasi belum dapat diadaptasi dan difilterisasi dengan baik oleh sejumlah guru sertifikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang, “Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pada Guru Sertifikasi di Pesantren Muadalah Pasuruan”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

5. Nilai keikhlasan dan barokah guru sebelum sertifikasi di Pesantren Muadalah Pasuruan, terwujud dalam tindakan:
 - (a) Guru bersungguh-sungguh dalam mengajar di kelas;
 - (b) Tingkat kehadiran dan keaktifan guru yang tinggi;
 - (c) Jarang meninggalkan kelas dan jam mengajar dengan alasan tidak jelas;
 - (d) Sikap yang tidak pernah mempermasalahkan gaji dan tunjangan bulanan;
 - (e) Keterbukaan dan terbangunnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan pengelola pesantren/ madrasah.
 - (f) Tidak pernah ditemukan sikap yang kurang terpuji dari guru yang mengatasnamakan kelembagaan pesantren/ madrasah demi kepentingan pribadi atau golongan.

6. Pergeseran nilai keikhlasan dan barokah guru setelah sertifikasi di Pesantren Muadalah Pasuruan, nampak dalam sikap:

- (a) Kurang bersungguh-sungguh dalam mengajar di kelas;
- (b) Tingkat ketidakhadiran yang cukup tinggi dari sejumlah guru yang lulus sertifikasi;
- (c) Sering meninggalkan kelas di sela-sela waktu mengajar atau jam piket;
- (d) Sikap yang selalu mempermasalahkan gaji dan tunjangan bulanan bagi guru sertifikasi;
- (e) Muncul sikap hedonis dan egoisme yang hanya mementingkan kepentingan sendiri bagi guru lulus sertifikasi dan kurang menaruh kepedulian terhadap guru lain yang belum lulus sertifikasi;
- (f) Ditemukan sejumlah guru yang melakukan tindakan tidak terpuji, yang mengatasnamakan kelembagaan pesantren/ madrasah untuk kepentingan pribadi atau golongannya.
- (g) Tidak berbeda pemahaman antara guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi tentang konsep dan makna nilai ikhlas dan barokah. Tetapi, dalam praktiknya guru-guru yang sudah lulus sertifikasi statemennya cenderung mengarah pada keharusan sertifikasi untuk diraih.

Jadi secara substansi pergeseran itu memang ada meski karakteristiknya sangat halus atau minim. Oleh karena itu, pergeseran nilai yang terjadi tidak bisa digeneralisasikan secara utuh dan berlaku untuk semua guru dengan predikat lulus sertifikasi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dimunculkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kelembagaan Pesantren/ Madrasah Salafiyah Muadalah

Manajemen pesantren/ madrasah Salafiyah Muadalah Pasuruan perlu direkonstruksi ulang demi menghasilkan kebijakan terbaik mengenai guru-guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum. Sehingga tetap terbangun hubungan yang harmonis antara pengelola atau pemilik yayasan dengan guru-guru dan semua warga pesantren/ madrasah menyangkut pemberlakuan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru.

2. Bagi Guru-Guru yang Lulus Sertifikasi

Seyogyanya tetap memegang nilai-nilai moralitas keikhlasan dan barokah, prinsip keadilan dan tanggung jawab sebagai guru, tidak membeda-bedakan antara tugas mengajar dengan kepentingan yang bersifat pribadi serta tetap memiliki perasaan peduli terhadap guru-guru yang belum lulus sertifikasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sempurnakan kelemahan penelitian ini serta jadikan kesempurnaan yang ada sebagai referensi atau bekal mewujudkan penelitian yang lebih baik, dalam etika dan kasus penelitian terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerrachman, dkk. 2005. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FIKA UI.
- Abu Bakar al-Makki b. Sayyid Muhammad Syatho ad-Dimyaty, *Kifayatul Atqiya'*, Surabaya: al-Hidayah.
- Absensi Dewan Guru Pesantren/ Madrasah Muadalah, 2008/2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standardisasi Nasional. 2001. *Sistem Standardisasi Nasional*. Jakarta: BSNI.
- Baihaqi. 2009. *Ikhlas*. Dalail An-Nubuwwah, terjemahan (online) <http://www.nubuwwah.com>
- Bugi, Muhammad. 2009. *Tiga Ciri Orang Ikhlas: dalam Tazkiyatun Nufus*.
- Depdiknas. 2004. *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Greenleaves. 2008. *Sebuah Makna Barokah yang Kadang Terlupakan: dalam Islami*.
[Http://Kabarnet.Wordpress.Com/2009/11/19/Gaji Guru Madrasah 5000,- Ikhlas Lillahi Taala](http://Kabarnet.Wordpress.Com/2009/11/19/Gaji_Guru_Madrasah_5000,-_Ikhlas_Lillahi-Taala).
- Kompas. 2008. *Apresiasi buat Guru Swasta*. Rubrik Humaniora-Didaktika, 16 Juni 2008.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musaddad, KH Thonthowi Djauhari. 2009. *Mereka Bertanya Tentang Barokah*. Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses, 12 April 2010.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Permen Diknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rohan, J. Meg, A Rose by Any Name? The Values Construct. *Personality and Social Psychology Review*, (2000), Vol. 4 (3) 255-277
- Rokeach, Milton, *The Nature of Human Values*, (New York, The Free Press, 1973), hlm. 257
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schwartz, H. Shalom, Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Humans Values? *Journal of Social Issues*, (1994) 50 (4).
- Subliansyah. 2009. *Tunjangan Sertifikasi Pendidik Sebuah Tantangan*. <http://subliansyah.wordpress.com>
- Sudira, Putu. 2009. *Guru Agung Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syaikh Ibnu Utsaimin. 2007. *Makna Ikhlas: dalam Fatwa Ulama Terkini*.
- Terjemahan singkat dari kitab *Dalail An-Nubuwwah*, Baihaqy
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamaksari, Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren Suatu Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana No. 50 Telephon / Faksimil (0341) 558916

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mariyam Luailik
 NIM : 05410106
 Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.
 Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Keikhlasan dan Barokah Pada Guru
 Sertifikasi di Pesantren Salafiyah Mu'adalah Pasuruan.

No	Tanggal	Hal Yang Di Konsultasikan	Tanda Tangan
1	14 Mei 2009	Proposal Skripsi	1.
2	25 Mei 2009	Bab I & II	2.
3	28 Mei 2009	Revisi Bab I & II	3.
4	10 Juni 2009	Revisi Bab I & II	4.
5	20 Juli 2009	Bab III	5.
6	27 Juli 2009	Revisi Bab III	6.
7	20 Agustus 2009	Bab I, II & III	7.
8	25 Desember 2009	Bab IV	8.
9	31 Desember 2009	Revisi Bab IV	9.
10	02 Januari 2010	Revisi Bab IV	10.
11	08 Januari 2010	Bab III, IV & V	11.
12	11 Januari 2010	Revisi Bab III, IV & V	12.
13	13 Januari 2010	Revisi Bab III, IV & V	13.
14	15 Januari 2010	Bab I, II, III, IV & V	14.

15	18 Januari 2010	ACC Keseluruhan	15.
----	-----------------	-----------------	-----

Malang, 18 Januari 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

GUIDE INTERVIEW

Identitas :
Nama :
Usia :
Jabatan :

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?
2. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?
3. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?
4. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?
5. Apa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?
6. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?
7. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?
8. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

HASIL INTERVIEW

Identitas :
 Nama : AA
 Usia : 56 Th.
 Jabatan : Direktur Pesantren Salafiyah Muadalah

Pertanyaan-Pertanyaan:

9. Bagaimana Bapak mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Normal-normal saja, para guru di sini sangat paham dan mengerti bagaimana adab menjadi guru yang baik. Dan kondisi ini sudah sejak lama terjadi dan jarang sekali saya sebagai pimpinan melihat guru-guru merasa kurang puas dengan berbagai hal yang menyangkut pesantren Muadalah termasuk dengan gaji yang ala kadarnya”.¹⁰⁴

10. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Sebelum kebijakan sertifikasi dan tunjangan bulanan diberlakukan bagi guru negeri dan swasta, para guru (*asatid-ustadat*) di pesantren ini terlihat serius dalam mengajar dan benar-benar mengabdikan dirinya untuk menjadi tenaga pendidik karena Allah. Mengajar dengan ikhlas, meski dengan gaji sekedarnya dan menaruh perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan belajar siswa/ santri”.

11. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Sangat berbeda, saya secara pribadi juga menyesalkan kelakuan guru-guru yang lulus sertifikasi, sebelum sertifikasi mereka terlihat tulus dan ikhlas mengajar di pesantren tanpa harus disibukkan dengan hal-hal yang kadang sangat bersifat materi dan bahkan sampai melupakan tugas utama untuk mengajar. Apalagi ada sejumlah guru yang mengatasnamakan pesantren/ madrasah demi kepentingan diri sendiri, tanpa terlebih dahulu secara prosedural izin terhadap pimpinan madrasah/ pesantren”.

¹⁰⁴ Wawancara, 7 November 2009

12. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?

“Sejumlah guru mulai terlihat mengajar tidak ikhlas dan jarang tidak masuk kelas, terlihat dari penyampaian KBM yang tidak maksimal serta angka ketidakhadiran beberapa guru ketika mengajar cukup tinggi”.

“Apalagi kalau tidak sertifikasi dan banyak guru berlomba-lomba mengejar hal itu dan tanpa sadar kadang mereka melupakan tugas utama sebagai guru. Sertifikasi itu pelan-pelan kok membawa guru-guru belajar pamrih”.

13. Apa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?

“Yang sudah saya sebutkan tadi, disamping mereka sering tidak masuk kelas ketika ada waktu mengajar dan da beberapa guru sudah berani memakai nama lembaga/ yayasan hanya untuk kepentingan sertifikasi atau tunjangan dan itu mereka tidak pernah matur ke saya sebagai pimpinan”.

14. Menurut pendapat Bapak mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?

“Masalahnya sertifikasi itu ujung-ujungnya kan uang bu, oke lah kalau ada yang mengatakan itu sebagai sarana untuk menciptakan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Tapi buktinya, malah ada beberapa guru di sini yang sudah lulus sertifikasi tapi tetap saja pingin mendapat tunjangan yang lain. Apa itu tidak pamrih”.

15. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?

“Kalau hal itu saya belum begitu mengerti, tapi setahu saya guru-guru yang sudah lulus sertifikasi cenderung kurang peduli terhadap mereka yang belum lulus sertifikasi. Tidak tahu saya kenapa bisa begitu”.

16. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

“Terhitung sejak program sertifikasi diberlakukan dan ada beberapa guru di pesantren Muadalah ini yang lulus sertifikasi. Maka saya sebagai pimpinan memberlakukan kebijakan agar guru-guru yang sudah lulus sertifikasi mengembalikan gaji yang selama ini diterima dari yayasan/ lembaga secara bertahap”.

HASIL INTERVIEW

Identitas :
 Nama : HjK
 Usia : 52 Th.
 Jabatan : Belum sertifikasi dan salah satu guru Bahasa Indonesia dan sudah berpengalaman mengajar kurang lebih 13 tahun di pesantren Salafiyah Muadalah

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Bagaimana Ibu mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Biasa saja bu, mereka mengajar dan selesai mengajar mereka pulang begitu setiap hari yang saya tahu. Belum ada kebijakan pemerintah ini itu untuk guru, ya menurut saya tidak ada bedanya mengajar di pesantren dengan mengajar di kelas sama saja”.¹⁰⁵

2. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Kurang tahu saya dengan guru yang lain,... Kalau saya sangat yakin apapun yang aku dapatkan dan kumiliki saat ini kemungkinan adalah keberkahan yang saya dapatkan ketika saya mau mengajar dengan ikhlas di pesantren ini. Karena itu, apapun yang terjadi pesantren ini, saya ikut saja asalkan tetap diberi waktu mengajar meski satu jam seminggu. Coba bu, lihat pak Asrori beliau sudah mengajar kurang lebih 25 tahun di sini, tapi sampai saat ini belum pernah saya dengar beliau mempermasalahkan besar kecilnya gaji yang diterima”.

3. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Teman-teman yang lulus sertifikasi itu, yang ada dibenaknya pokoknya uang tunjangan. Mereka tidak pernah memperhatikan bagaimana kondisi belajar siswa atau turut merasakan bagaimana kondisi guru-guru lain yang belum

¹⁰⁵ Wawancara, 14 November 2009

berkesempatan lulus sertifikasi dan belum mendapatkan tunjangan, gaji pokok, dana transport atau gaji mengajar yang masih minim”.

4. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?

“Tunjangan sertifikasi dan tunjangan bulanan”.

5. Apa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?

“Ibu sendiri kan tahu, apa bedanya kelihatannya kok bu mana yang tulus dan yang tidak dalam mengajar”.

6. Menurut pendapat Ibu mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?

“Ya tambahan gaji dan tunjangan bulanan, di sini kan yayasan cuman ngasih bea transport, sembako dan gaji yang tidak begitu banyak. Kalo yang sudah lulus sertifikasi yang mereka mendapat dua kali lipat dari gaji pokok di yayasan”.

7. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?

“Mereka kurang prihatin dan memperdulikan kita, yang belum lulus sertifikasi gimana rasanya, tapi itu urusan sendiri-sendiri”.

8. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

“Mulai tahun 2007 mereka yang sudah lulus sertifikasi tidak lagi mendapatkan gaji tambahan dari yayasan bahkan gaji yang sebelumnya diterima secara bertahap suruh mengembalikan”.

HASIL INTERVIEW

Identitas :
 Nama : Y
 Usia : 40 Th.
 Jabatan : Lulus sertifikasi dan salah satu guru materi pelajaran Usul Fiqih dan berpengalaman mengajar kurang lebih 7 tahun di pesantren Salafiyah Muadalah

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Guru-guru senior di pesantren ini, yang terpirkan hanya bagaimana cara mengajar siswa atau santri seefektif mungkin, tulus dan tidak pernah memikirkan keuntungan materi dan duniawi. Tetap berpegang pada prinsip mengajar secara ikhlas dan mau menerima berapun gaji yang didapatkan dari pihak pengelola pesantren/ madrasah”.¹⁰⁶

2. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Itu kayaknya dulu bu, tapi sekarang keikhlasan guru-guru perlu dipertanyakan ulang”.

3. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Sudah terbukti kan, mana yang tetap rajin mengajar dan masuk kelas dengan guru yang sudah mulai malas mengajar. Gak tau saya kenapa kok bisa begitu, mungkin mereka sibuk mengurus portofolio atau ada urusan lain”.

4. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?

¹⁰⁶ Wawancara, 15 November 2009

“Logis kan bu, kalau pemerintah mengeluarkan kebijakan sertifikasi itu sebagai salah satu cara meningkatkan profesionalitas dan kesejahteraan guru, bukan sebaliknya mereka malah enak-enakan menerima tunjangan bulanan tapi tidak pada hakekatnya jauh dari nilai-nilai profesional”.

5. pa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?

“Ketulusan mengajar dan keaktifan masuk kelas, ibu kan tau sendiri”.

6. Menurut pendapat Bapak mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?

“Mereka kan akhirnya lupa, pada prinsip dasar menjadi guru/ustad, bahwa ketulusan, keikhlasan dan *qanaah* itu adalah modal awal yang harus dipegang teguh seorang guru”.

7. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?

“Masalah itu saya kurang tahu, bu”.

8. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

“Mereka tidak lagi mendapat tunjangan bulanan dari madrasah dan pimpinan yayasan menyarankan kepada para guru lulus sertifikasi secara bertahap mengembalikan tunjangan yang selama ini diberikan yayasan”.

HASIL INTERVIEW

Identitas :
 Nama : HjSM
 Usia : 53 Th.
 Jabatan : Lulus sertifikasi dan sudah berpengalaman mengajar di pesantren kurang lebih 15 tahun.

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Bagaimana Ibu mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Ya seperti layaknya guru, mengajar siswa, mengevaluasi hasil belajar dan menerima gaji atau tunjangan bulanan, itu saja”.¹⁰⁷

2. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Itu kan prinsip dasar yang perlu dipahami guru pesantren seperti kita-kita ini, tapi pada akhirnya ikhlas dan berkah itu kan urusan masing-masing”.

3. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Tidak ada beda kok sebenarnya cara mengajar para guru, antara sebelum dan sesudah kebijakan sertifikasi diberlakukan. Hanya saja, saya sendiri kadang agak sulit membedakan kapan waktu ikhlas atau menata hati ketika mengajar di kelas. Misalnya, ketika tunjangan profesi sudah diterima maka apakah ada guru yang tidak bersemangat mengajar di kelas. Dan sebaliknya, ketika tunjangan lama tidak turun-turun, saya sendiri kadang males mengajar anak-anak di kelas bu. Belum lagi ditambah kenakalan anak-anak ketika diajar di kelas”.

¹⁰⁷ Wawancara, 5 Desember 2009

4. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?

“Sertifikasi itu kan hak bagi semua guru, kenapa dipermasalahkan kenapa tidak saja fokus bagaimana cara mendapatkan hal itu, emam kan?”.

5. Apa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?

“Kalo dulu memang banyak guru yang ketika mengajar tidak mencari bayaran banyak, sedikit yang penting barokah. Tapi sekarang keadaannya sudah beda dan kebanyakan orang ingin jadi guru justru karena banyak tunjangan”.

6. Menurut pendapat Ibu mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?

“Tidak semua guru kok seperti itu dan walaupun ada sejumlah guru berubah tidak ikhlas setelah lulus sertifikasi itu kan penilaian yang bersifat personal, biarlah”.

7. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?

“Dalam perkumpulan dan setiap ada kebijakan baru itu kan wajar, kalau ada yang setuju dan tidak, tergantung kita sajalah menyikapinya”.

8. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

“Kalau saya ketika lulus sertifikasi ini hanya mendapatkan tunjangan bulanan 2 kali lipat dari gaji pokok di pesantren/ madrasah dan sejak itu tidak lagi mendapat tunjangan dari yayasan”.

HASIL INTERVIEW

Identitas :

Nama : M.S

Usia : 50 Th.

Jabatan : Lulus sertifikasi dan salah satu tenaga pengajar pesantren untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang berpengalaman kurang lebih 10 tahun.

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak mengetahui sikap dan peran guru selama ini di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Untuk masalah sikap yang mana itu, kalau sikap sebagai profesi guru yang mereka seperti guru/ ustad pada umumnya, mengajar dan bertanggung jawab terhadap hasil evaluasi belajar siswa. Kalau sikap yang lain saya belum tahu maksudnya”.¹⁰⁸

2. Benarkah sudah tertanam dengan baik perasaan ikhlas mengajar dan keyakinan akan barokah para guru selama mengajar di pesantren/ madrasah Muadalah?

“Wah itu harus, bahkan pertama kali kita dipercaya menjadi guru di sini hal pertama kali yang ditanyakan pimpinan adalah Bapak/ Ibu bisa serius dan tulus ikhlas mengabdikan ilmunya demi pesantren ini. Kita menjawab Insya Allah bisa. Amin”.

3. Adakah perbedaan derajat keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Sebenarnya hal ini, kembali ke masing-masing pihak, tapi menurut saya,..... Adanya pemberlakuan sertifikasi guru dan tunjangan bulanan sangat menguntungkan pihak guru, karena selain tunjangan profesi sebesar 1 kali gaji pokok terpenuhi, juga berorientasi pada perbaikan kualitas guru. Kondisi ini semestinya diapresiasi dan mendorong semangat guru untuk lebih meningkatkan kompetensi keguruan dan kualitas pembelajaran di kelas, tidak justru sebaliknya. Meski saya belum termasuk dalam kualifikasi guru profesional, tapi saya tetap berusaha memenuhi sarat-sarat yang dibutuhkan untuk itu”.

¹⁰⁸ Wawancara, 6 Desember 2009

4. Kalau memang benar terdapat perbedaan keikhlasan dan cara mengajar para guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi, apa yang menjadi sebab utama?

“Waduh bu, saya kurang tahu masalah itu, coba ibu tanyakan saja ke guru-guru lain yang sudah lulus sertifikasi”.

5. Apa yang menjadi bukti perbedaan keikhlasan guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi ketika mengajar di pesantren Muadalah?

“Tidak ada bedanya kan bu, sama saja. Hanya saja bagi teman-teman yang lulus sertifikasi akhir-akhir ini banyak ada kegiatan di luar menyangkut sertifikasi yang tidak bisa kita tinggalkan”.

6. Menurut pendapat Bapak mengapa sertifikasi seolah merubah keikhlasan dan keyakinan akan keberkahan para guru yang lulus sertifikasi di pesantren/madrasah Muadalah?

“Kata siapa, itu kan perkataan teman-teman yang belum tahu dengan jelas saja, makna adanya sertifikasi, gak usah dipermasalahkan lah”.

7. Mungkin ada sejumlah sikap para guru lulus sertifikasi yang kurang menyenangkan dewan guru yang lain?

“Kalau masalah itu wajar, biasanya mendapat gaji dan tunjangan yang sama dari madrasah tiba-tiba setelah lulus sertifikasi berbeda, itu wajar-wajar sajalah”.

8. Apa yang menjadi kebijakan yayasan pesantren/ madrasah Muadalah setelah diberlakukan sertifikasi dan tunjangan bulanan bagi guru?

“Tidak lagi mendapat tunjangan dari yayasan kan?”.

HASIL INTERVIEW

Identitas :
 Nama : F, T, R
 Usia : 15-19 Th.
 Jabatan : Salah satu siswa kelas 3 madrasah putri angkatan 2008/2009

Pertanyaan:

1. Menurut kamu apakah ada perbedaan keikhlasan dan cara mengajar antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di pesantren Muadalah?

“Ya bu, kita rasa-rasa ada,.... Keikhlasan mengajar guru-guru berbeda bu, antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi. Guru yang belum lulus sertifikasi, terkesan lebih santai dalam mengajar dan sangat memperhatikan kita-kita sebagai siswanya. Sedangkan, guru-guru yang sudah lulus sertifikasi malah jarang masuk kelas dan terkesan malas dalam mengajar, terlihat berbeda dengan kondisi sebelum guru-guru mengurus sertifikasi”.¹⁰⁹

2. Kalau menurut kamu T, apa yang kamu rasakan?

“Kayaknya sama bu seperti apa yang diungkapkan Fauziyah, dari keseriusan dan cara mereka mengajar”.

3. Kalau menurut kamu R, dari cara mengajar berbeda tidak antara guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum?

“Ada bu,.... Tapi ada jugabeberapa guru yang sudah lulus sertifikasi tetapi tetap saja cara mengajarnya tidak enak dan membosankan, ditambah kurang bersemangat mengajar dan malas masuk kelas kita, seperti Ibu,....”.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara, 28 November 2009

¹¹⁰ Wawancara, 7 November 2009

**Foto Suasana Pengajaran Di Madrasah
Salafiyah Mu'adalah Pasuruan**







Foto Peneliti dengan Para Guru



Peneliti dengan seorang guru senior (\pm 18 tahun) mengajar di Pesantren Salafiyah.



Peneliti bersama dengan alumnus yang sekarang mengajar di pesantren tersebut.



Peneliti bersama dengan seorang guru yang lulus sertifikasi.



Peneliti bersama dengan alumnus yang sekarang menjadi tenaga pengajar di pesantren tersebut.





Foto Kantor Madrasah Salafiyah Putri





Foto Suasana Siswi Madrasah Salafiyah Mu'adalah Pasuruan



